



**PENGARUH UPAH MINIMUM DAN PERTUMBUHAN
EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN
TERBUKA DI PROVINSI JAWA TIMUR PASCA KRISIS
EKONOMI TAHUN 2009-2013**

SKRIPSI

Oleh:
Yusmika Ulya Afif
NIM 120810101093

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**PENGARUH UPAH MINIMUM DAN PERTUMBUHAN
EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN
TERBUKA DI PROVINSI JAWA TIMUR PASCA KRISIS
EKONOMI TAHUN 2009-2013**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:
Yusmika Ulya Afif
NIM 120810101093

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, atas segala karunia dan nikmat yang telah diberikan-Nya kepada saya, serta atas seluruh perjuangan, kerja keras, pengorbanan, serta penantian atas sebuah kesabaran dari tantangan yang ada, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Eny Supatmi, Ayahanda Edy Sukarman (Alm), Ayahanda Harno, dan Kakakku Achmad Nur Wakid yang tercinta, yang memberi kasih sayang, doa, semangat dan dukungan yang tiada terhingga untuk menggapai asa dan cita serta seluruh pengorbanan yang tcurahkan selama ini;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkannya mendapat jalan ke surga

(Hadits)

Waktu itu bagaikan pedang, jika kamu tidak memanfaatkannya menggunakan untuk memotong, ia akan memotongmu (menggilasmu)

(Hadits)

Mungkin kamu harus bertarung didalam pertempuran lebih dari satu kali untuk meraih kemenangan

(Margareth Thatcher)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusmika Ulya Afif

NIM : 120810101093

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Pengaruh Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur Pasca Krisis Ekonomi Tahun 2009-2013” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 03 September 2016

Yang menyatakan,

Yusmika Ulya Afif

120810101093

SKRIPSI

**PENGARUH UPAH MINIMUM DAN PERTUMBUHAN
EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN
TERBUKA DI PROVINSI JAWA TIMUR PASCA KRISIS
EKONOMI TAHUN 2009-2013**

Oleh:

Yusmika Ulya Afif

NIM. 120810101093

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. I Wayan Subagiarta., SE, M.Si.

Dosen Pembimbing Pendamping : Dr. Siswoyo Hari Santosa., SE, M.Si.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur Pasca Krisis Ekonomi Tahun 2009-2013
Nama Mahasiswa : Yusmika Ulya Afif
NIM : 120810101093
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Tanggal Persetujuan : 03 November 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. I Wayan Subagiarta., SE, M. Si.
NIP. 19700206199403 1 001

Dr. Siswoyo Hari Santosa., SE, M.Si.
NIP. 19680715199303 1 001

Ketua Jurusan,

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes.
NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN**Judul Skripsi****PENGARUH UPAH MINIMUM DAN PERTUMBUHAN
EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA
DI PROVINSI JAWA TIMUR PASCA KRISIS EKONOMI TAHUN
2009-2013**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Yusmika Ulya Afif
NIM : 120810101093
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si. (.....)
2. Sekretaris : Dr. Rafael Purtomo S. M.Si. (.....)
3. Anggota : Drs. H. Badjuri, ME. (.....)

Foto

4x6

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

M. Miqdad, SE, MM, Ak.
NIP. 19710727199512 1 001

*Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur
Pasca Krisis Ekonomi Tahun 2009-2013*

Yusmika Ulya Afif

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang dan pengangguran adalah salah satu masalah yang dihadapinya dalam tahap menuju perkembangannya. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat mengganggu stabilitas nasional disetiap negara di dunia sehingga setiap negara berusaha untuk mempertahankan tingkat pengangguran pada tingkat yang sewajarnya. Pengangguran dapat menyebabkan kehidupan masyarakat tidak sejahtera sehingga diperlukan berbagai upaya untuk mengentaskan masalah pengangguran tersebut yang dapat ditinjau dari berbagai aspek, yaitu dari aspek ekonomi maupun aspek non ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan pendekatan fixed effect model (FEM). Berdasarkan dari hasil analisis, dapat diketahui bahwa variabel upah minimum kabupaten (UMK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Timur, variabel laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Jawa Timur.

Kata kunci : Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Upah Minimum Kabupaten (UMK), laju pertumbuhan ekonomi.

*Effect of Minimum Wage and Economic Growth to Open Unemployment Rate in
the Province of East Java Post Economic Crisis 2009-2013*

Yusmika Ulya Afif

*Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and
Business,
University of Jember*

ABSTRACT

Indonesia is a country that is growing and unemployment is one of the problems faced in a step towards development. The high unemployment rate could disrupt national stability in every country in the world so that every country seeks to maintain the unemployment rate at a reasonable level. Unemployment can cause life prosperous society so that the necessary measures to alleviate the problem of unemployment that can be viewed from various aspects, namely from the aspect of economic and non-economic aspects. This study aimed to determine the effect of economic growth and the minimum wage to the level of unemployment in the province of East Java. The analytical method used in this research is panel data regression with fixed effect model approach (FEM). Based on the results of the analysis, it can be seen that the variable district minimum wage (UMK) a significant negative effect on the variable Unemployment Rate (TPT) in East Java, the variable rate of economic growth a significant negative effect on the variable open unemployment rate (TPT) in East Java .

Keywords: Unemployment Rate (OUR), the Minimum Wages District (UMK), the rate of economic growth.

RINGKASAN

Pengaruh Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur Pasca Krisis Ekonomi Tahun 2009-2013; Yusmika Ulya Afif, 120810101093; 2016:86 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Pengangguran yang tinggi mempunyai dampak yang buruk baik terhadap perekonomian, individu dan masyarakat. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat mengganggu stabilitas nasional disetiap negara di dunia sehingga setiap negara berusaha untuk mempertahankan tingkat pengangguran pada tingkat yang sewajarnya. Dalam teori makro ekonomi, masalah pengangguran dibahas pada pasar tenaga kerja yang juga dihubungkan dengan keseimbangan antara tingkat upah dan tenaga kerja. Tujuan yang dicapai Indonesia sama seperti tujuan yang terdapat dalam makro ekonomi yaitu untuk mencapai stabilitas perekonomian dalam kondisi kesempatan kerja penuh, tingkat pengangguran yang rendah dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas.

Hukum Okun mengindikasikan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi (PDB) dan tingkat pengangguran, hal ini berarti antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran mempunyai hubungan negatif. Jika pertumbuhan ekonomi naik maka secara tidak langsung akan meningkatkan jumlah lapangan kerja. Hal tersebut berarti akan meningkatkan kesempatan kerja bagi penduduk, dengan adanya kesempatan kerja maka akan menambah penyerapan tenaga kerja dan juga akan berdampak pada pengurangan pengangguran.

Tenaga kerja yang menetapkan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tertentu, jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seseorang akan menolak mendapatkan upah tersebut dan akibatnya menyebabkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut. Namun dari sisi pengusaha, jika upah meningkat dan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi, maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran,

sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini akan berakibat pada peningkatan pengangguran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh upah minimum kabupaten dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur. Variabel terikat (*dependen*), dalam penelitian ini, yaitu tingkat pengangguran terbuka. Penelitian ini dilakukan di Jawa Timur yang terdiri dari 38 Kabupaten. Penelitian ini menggunakan data panel dengan alat analisis OLS. Hasil studi menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran dan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur Pasca Krisis Ekonomi Tahun 2009-2013”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis. Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. I Wayan Subagiarta., SE, M.Si. dan Dr. Siswoyo Hari Santosa., SE, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan yang bermanfaat pada penyusunan skripsi ini;
2. Ibu Dr. Lilis Yuliati S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa;
3. Bapak M. Miqdad, SE, MM, Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Ibu Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes, selaku Ketua Jurusan Ilmu Studi Ekonomi dan Studi Pembangunan;
5. Seluruh Dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, khususnya Jurusan IESP yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis sampai akhir penyelesaian skripsi ini;
6. Orang tua terkasih dan tercinta, Ibunda Eny Supatmi, Ayahanda Edy Sukarman dan Harno yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan, nasehat dan kerja keras yang tidak pernah putus;
7. Kakakku Achmad Nur Wakid, yang telah memberikan dukungan, semangat, serta doanya hingga saat ini;

8. Nenekku Napsiah yang telah mendo'akan dan memberikan dukungan sepenuh hati;
9. Sahabat-sahabatku Imelda Dinky Savella, Tisa Arum Wardani, Marwiatu Solehah, Devis Fauqiatu Taqwa, Yunani Tiya Kasanah, Destiana Mayang Sari, Ida Nurmala, Nur Insilah, Warini, Anggrit, Muhammad Khoirul Amrulloh, Arisna Dewi Morning, Andiani Eka Rahmawati yang banyak membantu, menyemangati, menemani, dan menghibur selama masa studi penulis;
10. Teman-temanku IESP, KKN 84, KPMP-BK yang telah memberikan semangat dan canda tawa dalam masa perkuliahan di Jember;
11. Serta seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah Anda berikan. Penulis juga menerima saran dan kritik demi penyempurnaan skripsi ini dan semoga dapat memberikan manfaat pada kita semua.

Jember, 03 November 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB 2. TINJUAN PUSTAKA	10
2.1 Ketenagakerjaan	10
2.2 Fungsi Produksi	14
2.3 Teori Permintaan Tenaga Kerja.....	15
2.4 Teori Penawaran Tenaga Kerja	17
2.5 Teori Pengangguran.....	18
2.6 Upah.....	23
2.7 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	29
2.8 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik	29
2.9 Teori Pertumbuhan Neo-Klasik.....	31
2.10 Hukum Okun	32
2.11 Pengaruh Upah terhadap Tingkat Pengangguran	33

2.12 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran	33
2.13 Penelitian Terdahulu	34
2.14 Kerangka Konseptual	40
2.15 Hipotesis	41
BAB 3. METODE PENELITIAN	42
3.1 Rancangan Penelitian	42
3.1.1 Jenis Penelitian.....	42
3.1.2 Objek Penelitian.....	42
3.1.3 Metode Pengumpulan Data.....	42
3.2 Metode Analisis Data	43
3.2.1 Analisis Regresi Data Panel.....	43
3.2.2 Estimasi Regresi Data Panel	44
3.2.3 Uji Pemilihan Model.....	45
3.2.4 Uji Statistik	45
3.2.5 Uji Asumsi Klasik.....	47
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	48
BAB 4. PEMBAHASAN	50
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	50
4.1.1 Kondisi Geografis	50
4.1.2 Aspek Demografi	53
4.1.3 Perkembangan UMK di Jawa Timur	53
4.1.4 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur	55
4.1.5 Perkembangan Pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur	56
4.2 Hasil Penelitian.....	57
4.2.1 Statistik Deskriptif	57
4.2.2 Uji Hausman	59
4.2.3 Analisis Regresi Data Panel.....	59
4.2.4 Hasil Uji Statistik.....	61

4.2.5 Uji Asumsi Klasik.....	64
4.3 Pembahasan	66
4.3.1 Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur.....	67
4.3.2 Pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur.....	68
BAB 5. PENUTUP	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Tabel Tingkat Pengangguran Terbuka, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013	69
B. Hasil Statistik Deskriptif	7
C. Hasil Uji Hausman	75
D. Hasil Regresi Data Panel	76
D.1 Hasil estimasi regresi data panel dengan <i>fixed effect</i>	76
D.2 Hasil estimasi regresi data panel dengan <i>random effect</i>	77
E. Hasil Uji Asumsi Klasik	80
E.1 Hasil Uji Multikolinearitas	80
E.2 Hasil Uji Heterokedastisitas	81
E.3 Hasil Uji Normalitas	82

DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Terdahulu	35
4.1 Struktur Penduduk Jawa Timur Menurut Jenis Kelamin	48
4.2 Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur	49
4.3 Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Menurut Lapangan usaha	50
4.4 Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur	52
4.5 Nilai Mean, Median, Maximum, dan Standart Deviasi tiap Variabel.....	53
4.6 Hasil Hausman test untuk memilih model <i>random effect</i> atau <i>fixed effect</i>	54
4.7 Hasil Regresi Data Panel <i>Fixed Effect Model</i>	54
4.8 Hasil Uji F.....	56
4.9 Hasil Uji t.....	57
4.10 Hasil Uji R ²	58
4.11 Hasil Uji Multikolinearitas.....	59
4.12 Hasil Uji heterokedastisitas.....	59
4.13 Hasil Uji Normalitas	60

DAFTAR GAMBAR

1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2009-2013.....	2
1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur Tahun 2009-2013	3
1.3 Upah Minimum Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013	4
1.4 PDRB Harga Konstan di Jawa Timur Tahun 2009-2013	6
2.1 Kurva Fungsi Produksi.....	16
2.2 Kurva Permintaan Tenaga Kerja.....	17
2.3 Kurva Penawaran Tenaga Kerja.....	18
2.4 Kurva Upah Kaku	26
2.5 Peta Jawa Timur.....	46

BAB 1. PENDAHULUAN

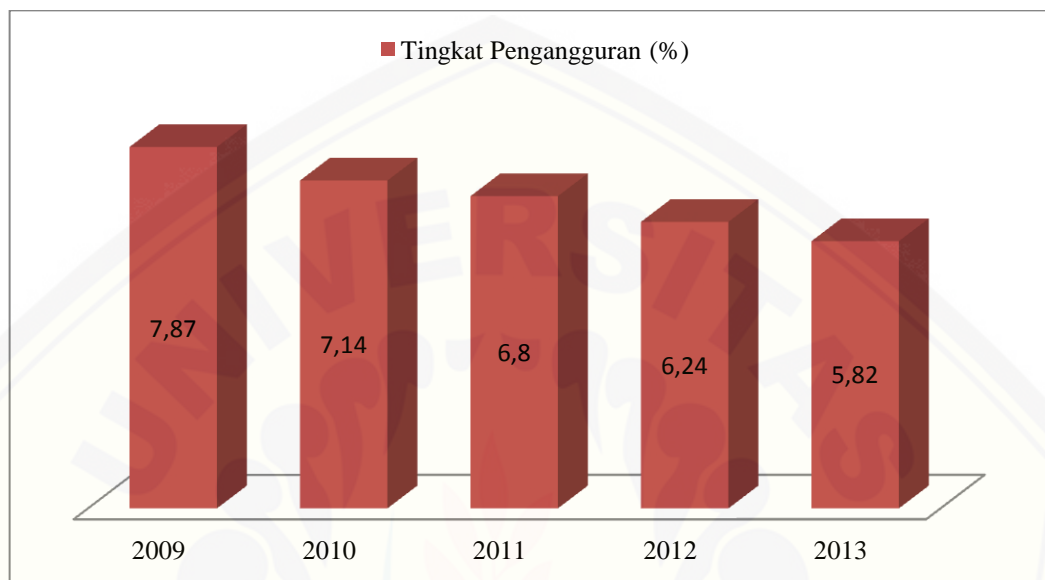
1.1 Latar Belakang

Pengangguran adalah seseorang yang tergolong angkatan kerja dan ingin mendapat pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Masalah pengangguran yang menyebabkan tingkat pendapatan nasional dan tingkat kemakmuran masyarakat tidak mencapai potensi maksimal yaitu masalah pokok makro ekonomi yang paling utama (Nuramin, dalam Saputra 2011: 4). Pengangguran yang tinggi mempunyai dampak yang buruk baik terhadap perekonomian, individu dan masyarakat. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat mengganggu stabilitas nasional disetiap negara di dunia sehingga setiap negara berusaha untuk mempertahankan tingkat pengangguran pada tingkat yang sewajarnya. Dalam teori makro ekonomi, masalah pengangguran dibahas pada pasar tenaga kerja yang juga dihubungkan dengan keseimbangan antara tingkat upah dan tenaga kerja.

Tujuan yang dicapai Indonesia sama seperti tujuan yang terdapat dalam makro ekonomi yaitu untuk mencapai stabilitas perekonomian dalam kondisi kesempatan kerja penuh, tingkat pengangguran yang rendah dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas. Masalah yang dihadapi negara berkembang pada umumnya yaitu kondisi yang unik dari kombinasi permasalahan pergerakan penduduk dari desa ke kota dalam jumlah besar, stagnannya produktivitas pertanian dan meningkatnya pengangguran dan *underemployment* di daerah perkotaan dan pedesaan. (Kuncoro, 1997: 226).

Menurut Todaro (dalam Alghofari, 2010: 16) pembangunan ekonomi adalah sebuah proses multidimensi yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat dan kelembagaan nasional, seperti halnya percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan pengangguran dan pemberantasan kemiskinan. Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang dan pengangguran adalah salah satu masalah yang dihadapinya dalam tahap menuju perkembangannya. Pembangunan ekonomi sebuah negara atau suatu wilayah dapat dilihat dari beberapa indikator, salah satunya adalah dari

tingkat kesejahteraan penduduk. Pengangguran terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja yang disebabkan oleh sedikitnya lapangan pekerjaan.



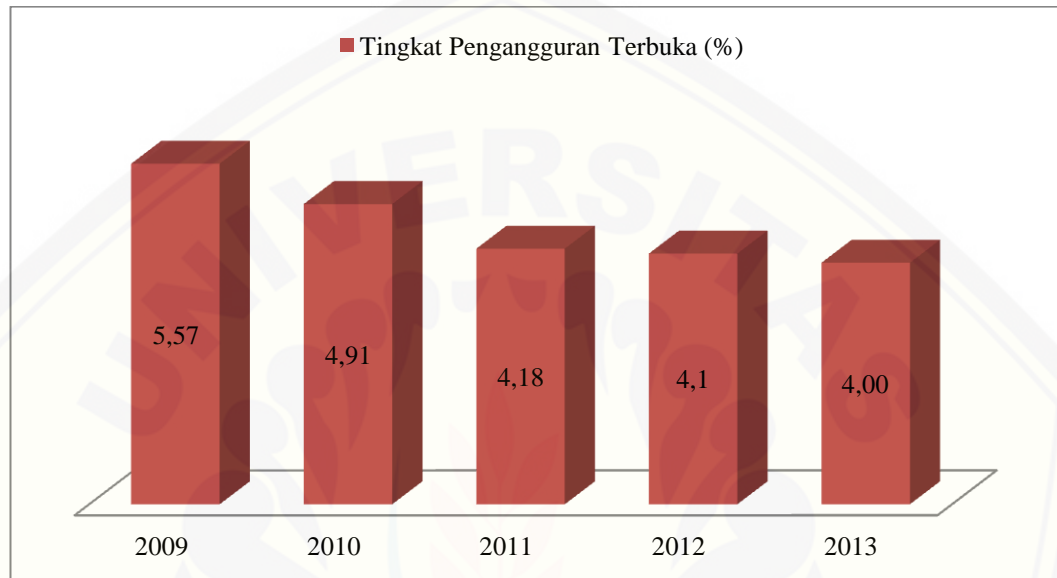
Grafik 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2009-2013

Sumber : Diolah dari Data Badan Pusat Statistik Nasional 2009-2013

Berdasarkan data grafik di atas, tingkat pengangguran di Indonesia setelah krisis 2008 terus mengalami penurunan. Namun, penurunan tingkat pengangguran tersebut masih belum pada tingkat pengangguran yang sewajarnya. Dapat dilihat pada tahun 2013 tingkat pengangguran masih dalam angka 5,82 persen.

Jawa Timur merupakan salah satu daerah yang terkena dampak dari krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008. Pembangunan daerah menjadi terganggu karena krisis tersebut. Krisis tersebut mempengaruhi sektor riil dan kegiatan ekonomi masyarakat Jawa Timur, ditandai dengan ancaman pemutusan hubungan kerja (PHK) dalam jumlah besar, pengangguran, pemulangan tenaga kerja Indonesia (TKI) besar-besaran. Akibat dari krisis ekonomi pada tahun 2008 mengakibatkan banyak para pengusaha bangkrut karena dilihat dari hutang bank atau hutang kepada rekan bisnisnya. Banyak karyawan yang di PHK oleh perusahaan karena untuk mengurangi besarnya biaya yang dipakai untuk

membayar gaji para karyawannya. Dalam prakteknya suatu negara dianggap sudah mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (atau kesempatan kerja penuh) apabila dalam perekonomian tingkat penganggurannya adalah kurang dari 4 persen (Sukirno, 1998:20).



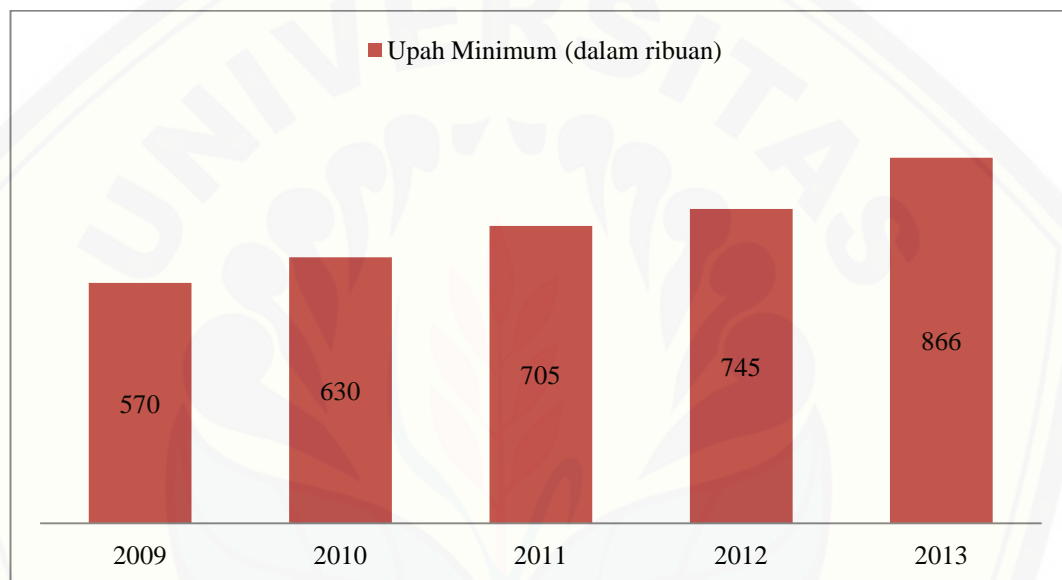
Grafik 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur Tahun 2009-2013

Sumber: Diolah dari Data Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2009-2013

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Jawa Timur adalah salah satu provinsi dengan kepadatan dan pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Pada tahun 2011 Jawa Timur merupakan penyumbang pengangguran terbesar ketiga setelah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah angkatan kerja sebesar 19,761 juta jiwa dan jumlah kesempatan kerja yang terserap sebesar 18,94 juta jiwa. Jadi jumlah pengangguran pada tahun tersebut sebesar 821.546 jiwa.

Upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Upah merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan (Mankiw, dalam Mustika 2010: 20). Penetapan tingkat upah yang dilakukan pemerintah pada suatu wilayah akan memberikan pengaruh terhadap besarnya tingkat pengangguran yang ada.

Semakin tinggi besarnya upah yang ditetapkan oleh pemerintah maka hal tersebut akan berakibat pada penurunan jumlah orang yang bekerja pada negara tersebut. Oleh karena itu semakin tinggi upah yang ditetapkan akan membawa pengaruh pada tingginya tingkat pengangguran yang terjadi (Kaufman dan Hotchkiss, dalam Mustika 2010: 20). Jika tingkat upah yang ditetapkan semakin tinggi maka akan berpengaruh terhadap biaya output yang dikeluarkan sehingga perusahaan akan melakukan efisiensi produksi dengan cara mengurangi jumlah tenaga kerjanya.



Grafik 1.3 Upah Minimum Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013

Sumber : Diolah dari Data Badan Pusat Statistik Nasional 2009-2013

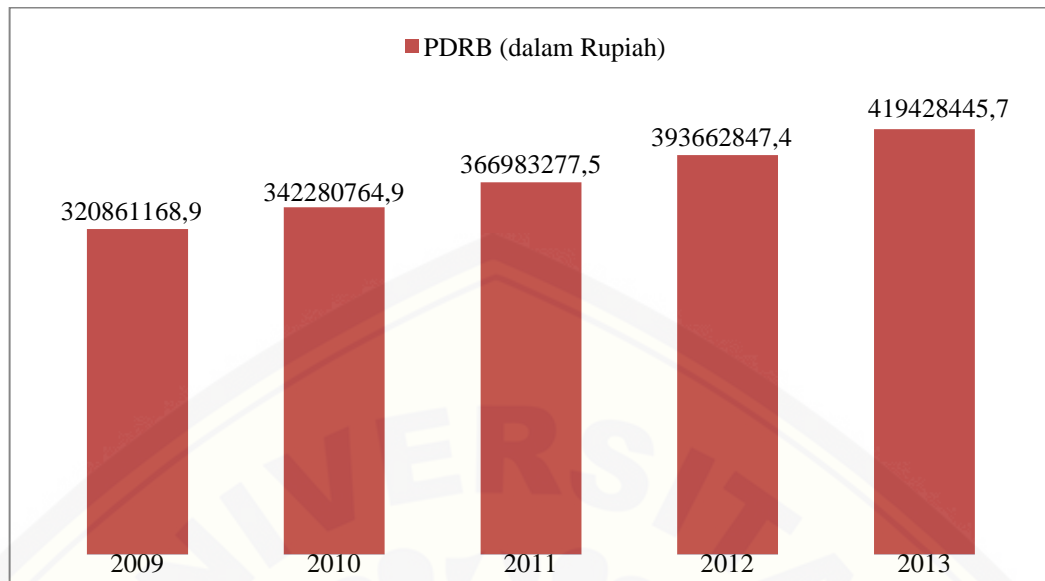
Berdasarkan grafik di atas, maka dapat dilihat bahwa upah minimum provinsi Jawa Timur tiap tahunnya terus mengalami kenaikan yakni pada tahun 2009 upah minimum Jawa Timur sebesar 5700.000 rupiah, hingga pada tahun 2013 upah minimum provinsi Jawa Timur menjadi 866.300 rupiah.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator dalam menilai kinerja suatu perekonomian yang menjadi tolok ukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Jika produksi barang dan jasa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun berikutnya maka dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan

tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik. Terjadinya pertumbuhan ekonomi tersebut tentunya akan berpengaruh pada beberapa sektor ekonomi. Sebagai contoh, jika pertumbuhan ekonomi naik maka konsumsi rumah tangga akan naik karena pendapatan per kapita mereka meningkat. Kenaikan pertumbuhan ekonomi juga akan mempengaruhi investasi, jika investasi naik maka pembangunan ekonomi semakin tinggi sehingga penyerapan tenaga kerja juga akan meningkat dan tingkat pengangguran akan semakin berkurang.

Dalam pemahaman ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan GDP (*Gross Domestic Product*), yang berarti peningkatan pendapatan nasional atau untuk skala yang lebih kecil lingkungannya disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang berarti peningkatan pendapatan daerah. Pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh pada kesempatan kerja yang secara tidak langsung akan berpengaruh pada tingkat pengangguran. Hubungan model pertumbuhan dan kesempatan kerja menyatakan bahwa dengan memaksimalkan pertumbuhan PDB negara-negara dunia ketiga akan mampu memaksimalkan penyerapan tenaga kerja yang ada. Dengan adanya penyerapan tenaga kerja tentu akan menurunkan tingkat pengangguran (Todaro,2000:26). Permasalahan pengangguran sangat kompleks karena bisa dikaitkan dengan beberapa indikator ekonomi yang mempengaruhinya antara lain pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan dan besaran upah yang berlaku di setiap daerah.

Hukum Okun mengindikasikan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi (PDB) dan tingkat pengangguran, hal ini berarti antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran mempunyai hubungan negatif. Jika pertumbuhan ekonomi naik maka secara tidak langsung akan meningkatkan jumlah lapangan kerja. Hal tersebut berarti akan meningkatkan kesempatan kerja bagi penduduk, dengan adanya kesempatan kerja maka akan menambah penyerapan tenaga kerja dan juga akan berdampak pada pengurangan pengangguran.



Grafik 1.4 PDRB Harga Konstan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013

Sumber : Data Diolah dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2009-2013

Berdasarkan grafik 1.4 PDRB atas harga konstan di provinsi Jawa Timur tahun 2009-2013 di atas maka dapat dilihat bahwa PDRB di Jawa Timur terus mengalami peningkatan yakni pada tahun 2009 PDRB Jawa Timur sebesar 320861168,9 rupiah, hingga pada tahun 2013 PDRB Jawa Timur menjadi 419428445,7 rupiah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur tiap tahunnya terus meningkat.

Provinsi Jawa Timur memiliki posisi yang strategis di bidang industri karena terletak di antara Jawa Tengah dan Bali sehingga menjadi pusat pertumbuhan industri dan perdagangan. Kinerja perekonomian Jawa Timur selama periode 2009-2013 cukup baik, terlihat dari kinerja nilai PDRB yang terus mengalami peningkatan. Di tingkat wilayah, Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan output PDRB terbesar kedua setelah DKI Jakarta dengan sumbangan sebesar 14,88 persen terhadap pembentukan PDB nasional.

Seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran wilayah cenderung menurun. Bahkan dibandingkan dengan tingkat pengangguran terbuka nasional, TPT Provinsi Jawa Timur termasuk rendah. Namun dengan rendahnya

tingkat pengangguran ditengah kenaikan pendapatan perkapita tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya produktivitas pekerja di tingkat daerah.

Data pertumbuhan ekonomi Jawa Timur menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi terus meningkat dari tahun 2009 sampai tahun 2013. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur dari tahun 2009 sampai tahun 2013 terus mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Jawa Timur, namun pengangguran masih belum mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Tantangan yang harus dihadapi pemerintah Jawa timur adalah mendorong pengembangan sektor dan kegiatan ekonomi yang menyerap tenaga kerja relatif tinggi seperti industri pengolahan, pertanian, perdagangan dan jasa. Tantangan lainnya adalah mengembangkan usaha mikro, kecil, menengah dan koperasi yang mampu menyerap tenaga kerja di sektor informal.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Timur pada tahun 2013 lebih rendah dibandingkan tahun 2012 yaitu di tahun 2013 sebesar 3,95 persen sedangkan tahun 2012 sebesar 4,10 persen. Penurunan angka TPT (2012-2013) relatif lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya (2011-2012) yang hanya sebesar 0,08 persen. Meskipun tampak adanya penurunan angka TPT di tahunnya namun perlu diwaspadai mengingat pengangguran masih menjadi isu utama yang berpotensi menimbulkan persoalan dan kerawanan yang sangat mempengaruhi sendi-sendi kehidupan sosial maupun ekonomi masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 2010 sebesar (6,67 %), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional yang hanya sebesar 6,1 %. Namun, pertumbuhan sektoral kian tidak ramah terhadap sektor pertanian dan industri yang selama ini kedua sektor tersebut telah menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Pada tahun 2010, sektor pertanian hanya tumbuh 2,1 % sedangkan pertumbuhan sektor industri dan pengolahan pada tahun 2010 hanya 4,35 %. Sepanjang tahun 2010 dan juga tahun 2008 dan 2009, struktur pertumbuhan ekonomi Jawa Timur banyak ditopang oleh pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi, perdagangan, hotel, restoran, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Pertumbuhan sektor-sektor tersebut memang penting, tetapi

kekurangannya adalah penyerapan tenaga kerjanya yang tidak terlalu besar, meskipun pertumbuhannya tinggi. Karakteristik sektor-sektor tersebut juga sangat khas, dinamika perkembangannya kurang bersinggungan secara langsung dengan peran pemerintah daerah. Artinya, jika pertumbuhan sektor ini bagus, tidak lantas disimpulkan peranan pemerintah telah optimal.

Berdasarkan data, pertumbuhan ekonomi tiap tahunnya terus meningkat dari tahun 2009-2013, namun data tingkat pengangguran terbuka menunjukkan penurunan mulai dari tahun 2009-2013. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai dengan penyerapan tenaga kerja yang tinggi sehingga pengangguran masih belum mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Data upah juga menunjukkan peningkatan di tiap tahunnya. Namun seiring dengan peningkatan upah tersebut tingkat pengangguran menunjukkan angka yang menurun di tiap tahunnya, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi dan upah minimum di Provinsi Jawa Timur.

1.1 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur setelah krisis tahun 2009-2013?
2. Bagaimana pengaruh laju pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur setelah krisis tahun 2009-2013?

1.2 Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur setelah krisis ekonomi tahun 2009-2013
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh laju pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur setelah krisis ekonomi tahun 2009-2013

1.3 Manfaat

1. Sebagai bahan masukan dan referensi bagi peneliti yang tertarik dengan persoalan tingkat pengangguran terbuka, upah minimum dan pertumbuhan ekonomi.
2. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna didalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur.
3. Bagi penulis, penelitian ini mambantu untuk menyelesaikan penelitian dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam landasan teori ini akan dibahas tentang teori yang terkait dengan tingkat pengangguran terbuka dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang meliputi upah dan pertumbuhan ekonomi.

2.1 Ketenagakerjaan

Menurut Tjiptoherijanto (1996:4) menjelaskan tenaga kerja terdiri atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja merupakan penduduk usia 15-65 tahun yang mempunyai pekerjaan, baik yang sedang bekerja dan sementara tidak bekerja. Termasuk yang sedang mencari kerja dan sebagainya. Sedangkan bukan angkatan kerja yaitu penduduk usia kerja (15 tahun ke bawah dan 65 tahun ke atas) yang tidak atau sedang bekerja dan tidak berupaya untuk mendapatkan pekerjaan seperti sekolah, mengurus rumah tangga, pensiunan dan sebagainya.

Tenaga kerja (*employed*) diartikan sebagai orang-orang yang bekerja di bidang manapun dengan diberi bayaran (Wasana, 1985:268). Namun, tidak semua penduduk yang mampu bekerja benar-benar mau untuk bekerja. Mereka yang mau bekerja dinamakan angkatan kerja. Tenaga kerja yang tidak termasuk angkatan kerja disebut bukan angkatan kerja, yaitu terdiri dari mereka yang bersekolah, mengurus rumah tangga, penerima pendapatan dan lain-lain. Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

a. Angkatan kerja

Angkatan kerja adalah penduduk yang belum bekerja namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Angkatan kerja terdiri atas golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan (Simanjuntak, 1985:215). Selain itu, angkatan kerja diartikan sebagai bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat dalam kegiatan produktif yaitu produksi barang dan jasa (Mulyadi, 2003:88).

b. Bukan angkatan kerja

Kelompok ini bisa mencapai sekitar 35 persen dari jumlah penduduk. Mereka ini masih berada di bangku sekolah, menjaga rumah, pensiun, sakit parah sehingga tidak mampu bekerja, atau sudah menyerah dan tidak akan mencari pekerjaan lain (Simanjuntak, 1985:217).

Berdasarkan hasil survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) memberikan pengertian dan definisi terhadap konsep ketenagakerjaan sebagai berikut.

1. Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

2. Umur

Umur seseorang dapat diketahui bila tanggal, bulan dan tahun kelahiran diketahui. Penghitungan umur menggunakan pembulatan ke bawah atau umur menurut ulang tahun terakhir. Umur dinyatakan dalam kalender masehi.

3. Penduduk Usia Kerja

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas.

4. Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun sementara tidak bekerja karena suatu sebab, seperti menunggu panen, pegawai yang sedang cuti dan sejenisnya. Selain itu, juga termasuk angkatan kerja adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari atau mengharap pekerjaan dan orang yang sudah punya pekerjaan tetapi belum memulai bekerja atau dengan kata lain pengangguran.

5. Bekerja

Kegiatan bekerja didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi dengan menghasilkan barang dan jasa yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit satu jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk

pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi.

6. Sementara tidak bekerja

Sementara tidak bekerja adalah mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari satu jam, seperti :

- a) Pekerja tetap, pegawai pemerintah atau swasta yang sedang tidak bekerja karena cuti, sakit, mogok, perusahaan menghentikan kegiatannya sementara (misalnya kerusakan mesin) dan sebagainya.
- b) Petani-petani yang mengusahakan gabah pertanian sedang tidak bekerja karena sakit, menunggu panen atau menunggu hujan untuk menggarap sawah dan sebagainya.
- c) Orang-orang yang bekerja di bidang keahlian seperti dokter, tukang cukur, tukang pijat dan sebagainya sedang tidak bekerja karena sakit atau menunggu pekerjaan berikutnya.

7. Pengangguran terbuka

Pengangguran terbuka meliputi :

- a. Penduduk yang sedang mencari pekerjaan
- b. Penduduk yang sedang mempersiapkan suatu usaha
- c. Penduduk yang merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan
- d. Penduduk yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja

8. Mencari pekerjaan

Mencari pekerjaan adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan pada suatu periode waktu.

9. Mempersiapkan usaha

Mempersiapkan usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang baru, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan atas resiko sendiri, baik dengan atau memperkerjakan buruh atau karyawan dibayar maupun tidak dibayar.

10. Setengah Penganggur

Setengah penganggur adalah penduduk usia kerja yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu atau kurang dari jam kerja normal.

11. Setengah Penganggur Terpaksa

Setengah penganggur terpaksa adalah penduduk usia kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu dan masih berusaha untuk mendapatkan pekerjaan dengan cara mencari pekerjaan dan atau mempersiapkan usaha.

12. Setengah Penganggur Sukarela

Setengah penganggur sukarela adalah penduduk usia kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu dan tidak mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha.

13. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

TPT adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap 100 penduduk yang masuk kategori angkatan kerja.

14. Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja adalah kelompok penduduk yang selama seminggu yang lalu mempunyai kegiatan yang tidak termasuk dalam angkatan kerja seperti :

- a. Sekolah, yaitu mereka yang kegiatannya di rumah.
- b. Mengurus rumah tangga, yaitu mereka yang kegiatan utamanya mengurus rumah tangga atau membantu mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah.
- c. Lainnya, yaitu mereka yang sudah tidak dapat melakukan kegiatan seperti yang termasuk dalam kategori sebelumnya, seperti sudah lanjut usia, cacat jasmani, cacat mental atau lainnya.

15. Pekerjaan Purna Waktu (*Full Time*)

Pekerjaan purna waktu adalah pekerjaan yang hanya dilakukan sesuai dengan jam kerja yang berlaku di tempat bekerja dan biasanya merupakan pekerjaan utama.

16. Pekerjaan Paruh Waktu (*Part Time*)

Pekerjaan paruh waktu adalah pekerjaan yang hanya dilakukan pada sebagian waktu dari jam kerja normal yang berlaku di tempat kerja.

17. Lapangan Usaha

Lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/instansi tempat seorang bekerja atau pernah bekerja, meliputi :

- a. pertanian, kehutanan, perkebunan dan perikanan
- b. pertambangan dan penggalian
- c. industri pengolahan
- d. listrik, gas dan air
- e. konstruksi
- f. perdagangan, rumah makan dan hotel
- g. angkutan, pergudangan dan komunikasi
- h. keuangan, asuransi dan usaha persewaan bangunan
- i. jasa-jasa

18. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan adalah macam pekerjaan yang sedang dilakukan oleh seseorang yang bekerja, yang dibagi dalam 8 golongan besar yaitu :

- a. Tenaga profesional
- b. Kepemimpinan dan ketatalaksanaan
- c. Pejabat pelaksana, tenaga atau usaha
- d. Tenaga usaha penjualan
- e. Tenaga usaha jasa
- f. Tenaga usaha pertanian
- g. Tenaga produksi dan lainnya

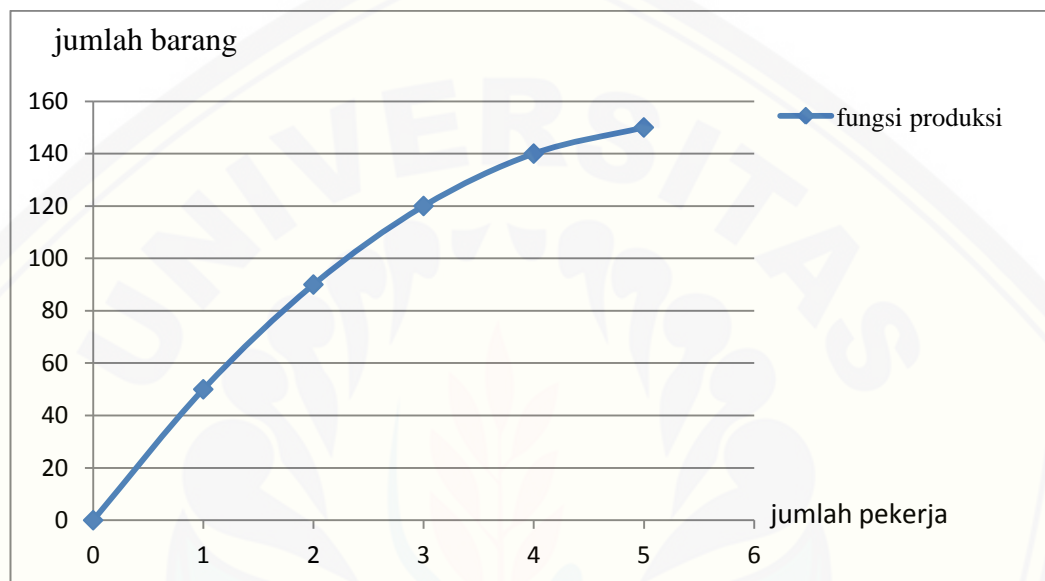
19. Status pekerjaan

2.2 Fungsi Produksi

Fungsi produksi menentukan output maksimum yang dapat dihasilkan dari sejumlah tertentu input, dalam kondisi keahlian dan pengetahuan teknis yang tertentu (Samuelson, 2003:125). Fungsi produksi sebuah perusahaan untuk sebuah barang tertentu, q ,

$$q = f(K,L)$$

memperlihatkan jumlah maksimum sebuah barang yang dapat diproduksi dengan menggunakan kombinasi alternatif antara modal (K) dan tenaga kerja (L) (Nicholson, 1995:345). Fungsi produksi menunjukkan hubungan antara jumlah input (pekerja) yang digunakan untuk membuat satu barang dan jumlah output atau hasil produksi.



Gambar 2.1 Kurva Fungsi Produksi

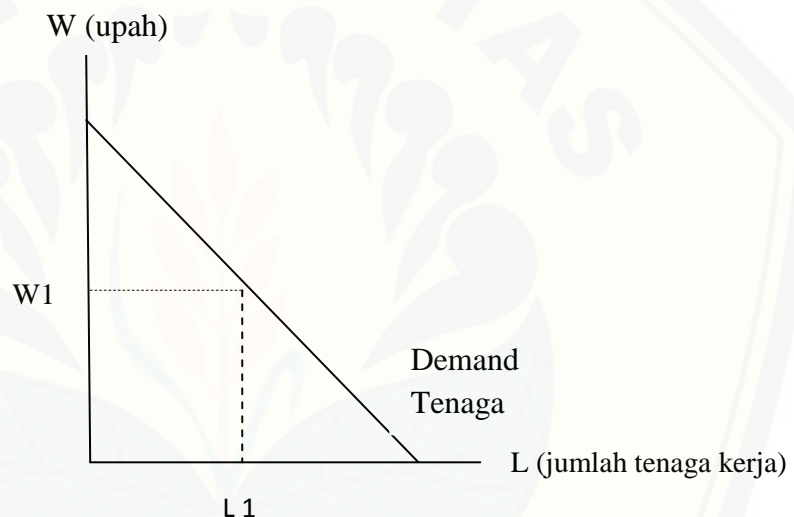
Sumber: (Mankiw, 2012:275)

Fungsi produksi menunjukkan hubungan jumlah pekerja yang disewa dengan jumlah barang yang dihasilkan. Sumbu vertikal menunjukkan jumlah barang yang dihasilkan sedangkan sumbu horizontal menunjukkan jumlah pekerja yang disewa. Fungsi produksi semakin datar ketika jumlah pekerja meningkat yang menggambarkan penurunan produk marginal. Kemiringan fungsi produksi tersebut mengukur produk marginal pekerja. Ketika jumlah pekerja naik, produksi marginal turun, dan fungsi produksi menjadi lebih datar (Mankiw, 2012:275).

2.3 Teori Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan adalah suatu hubungan antar harga dan kuantitas. Apabila kita membicarakan permintaan akan suatu komoditi, merupakan hubungan antara

harga dan kuantitas komoditi yang para pembeli bersedia untuk membelinya. Sehubungan dengan tenaga kerja, permintaan adalah hubungan antara tingkat upah (yang dilitik dari perspektif majikan adalah harga tenaga kerja) dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh majikan untuk dipekerjakan (dalam hal ini dapat dikatakan, dibeli). Secara khusus, suatu kurva permintaan menggambarkan jumlah maksimum yang dikehendaki seorang pembeli untuk membelinya pada setiap kemungkinan harga dalam jangka waktu tertentu (Ballante, dalam Alghofari, 2010: 21).



Gambar 2.2 Kurva Permintaan Tenaga Kerja

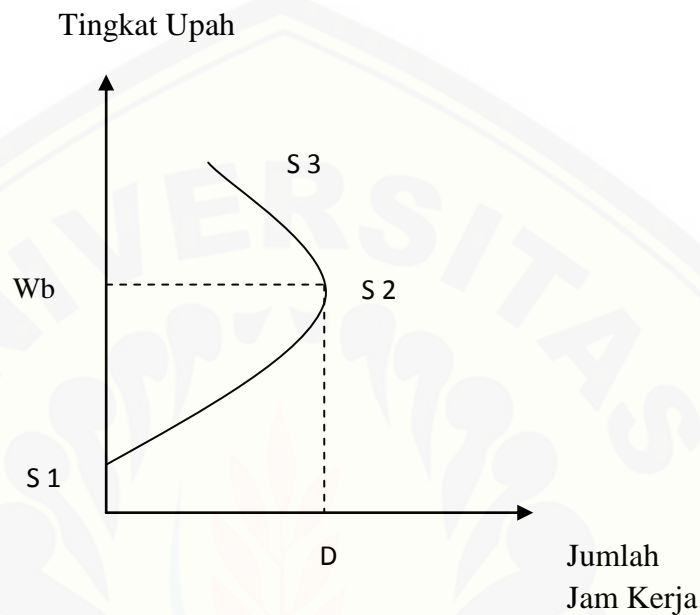
Sumber : (Samuelson, dalam Mustika 2010:41)

Gambar di atas menunjukkan kurva permintaan tenaga kerja yang memiliki kemiringan (*slope*) negatif. Kurva permintaan tenaga kerja tersebut menjelaskan hubungan antara besarnya tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja.

Kurva tersebut memiliki hubungan yang negatif, artinya bahwa semakin tinggi tingkat upah yang diminta maka akan berpengaruh pada penurunan jumlah tenaga kerja yang diminta. Sebaliknya jika tingkat upah yang diminta semakin rendah maka jumlah permintaan akan tenaga kerja meningkat.

2.4 Teori Penawaran Tenaga Kerja

Kurva penawaran tenaga kerja menggambarkan kombinasi terhadap kuantitas tenaga kerja yang ditawarkan dengan kombinasi tingkat upah tertentu.



Gambar 2.3 Kurva Penawaran Tenaga Kerja

Sumber : (Simanjuntak, dalam Sisputro, 2013: 42)

Keterangan :

Wb : Tingkat upah pada harga tertentu

S1 : Tingkat upah awal

S2 : Titik potong

S3 : Titik balik

D : Jumlah jam kerja seseorang pada waktu tertentu

Kurva di atas menggambarkan hubungan antara besarnya tingkat upah dengan jumlah jam kerja. Kurva penawaran tenaga kerja tersebut memiliki kemiringan (slope) yang positif berarti bahwa semakin tinggi upah yang ditawarkan maka akan terjadi peningkatan terhadap jumlah tenaga kerja yang ditawarkan.

Pada tingkat upah tertentu penyediaan waktu untuk bekerja seseorang bertambah jika tingkat upah bertambah (titik S1S2). Setelah mencapai upah tertentu (titik Wb), pertambahan upah yang semakin tinggi, jumlah jam kerja cenderung mengalami penurunan, disebut juga *backward bending supply curve*. Hal tersebut disebabkan adanya efek pendapatan yang mengalahkan efek substitusi. Dengan pendapatan yang lebih besar, seseorang akan cenderung lebih santai walaupun setiap jam kerja yang digunakan untuk bersenang-senang sebenarnya merupakan kerugian karena kehilangan pendapatan yang tinggi. Kondisi ini mulai terjadi pada titik S2S3 pada gambar. Titik S2 disebut titik belok dan titik Wb disebut tingkat upah dimana kurva penawaran membelok.

2.5 Teori Pengangguran

Pengangguran adalah orang yang mampu bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan ingin bekerja baik secara aktif maupun secara pasif mencari pekerjaan. Maka tergolong angkatan kerja yang tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran adalah keadaan orang yang sedang menganggur. Dalam pengertian makro ekonomis pengangguran adalah sebagian dari angkatan kerja yang tidak mempunyai pekerjaan. Dalam pengertian mikro ekonomi pengangguran adalah keadaan seseorang yang mampu dan mau melakukan pekerjaan akan tetapi sedang tidak mempunyai pekerjaan (Suroto,1992:29). Menurut Sukirno (dalam Alghafari, 2010: 43) pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Pada pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud untuk mencari keuntungan. Keuntungan tersebut hanya akan diperoleh apabila para pengusaha dapat menjual barang yang mereka produksikan. Semakin besar permintaan, semakin besar pula barang dan jasa yang akan mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat diantara tingkat pendapatan nasional yang dicapai (GDP) dengan

penggunaan tenaga kerja yang dilakukan. Semakin tinggi pendapatan nasional (GDP), semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian.

Menurut Sukirno (dalam Alghafari, 2010: 44) pengangguran berdasarkan penyebabnya dapat dibagi menjadi empat kelompok yaitu :

1. Pengangguran normal atau friksional

Apabila dalam suatu ekonomi terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi itu sudah dipandang mencapai kesempatan kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan pengangguran normal atau pengangguran friksional. Para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran adalah rendah dan pekerjaan mudah diperoleh. Sebaliknya pengusaha susah memperoleh pekerja, akibatnya pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi. Hal ini akan mendorong para pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya yang lama dan mencari pekerjaan baru yang lebih tinggi gajinya atau lebih sesuai dengan keahliannya. Dalam proses mencari kerja baru ini untuk sementara para pekerja tersebut tergolong sebagai penganggur. Mereka inilah yang digolongkan sebagai pengangguran normal.

2. Pengangguran siklikal

Perekonomian tidak selalu berkembang dengan teguh. Adakalanya permintaan agregat lebih tinggi dan ini akan mendorong pengusaha menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru digunakan dan pengangguran berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat menurun dengan banyak. Misalnya, di negara-negara produsen bahan mentah pertanian, penurunan ini mungkin disebabkan kemerosotan harga-harga komoditas. Kemunduran ini menimbulkan efek kepada perusahaan-perusahaan lain yang berhubungan yang juga akan mengalami kemerosotan dalam permintaan terhadap produksinya. Kemerosotan permintaan agregat ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja atau menutup

perusahaannya, sehingga pengangguran akan bertambah. Pengangguran dengan wujud tersebut dinamakan pengangguran siklikal.

3. Pengangguran struktural

Tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian akan terus berkembang maju, sebagiannya akan mengalami kemunduran. Kemerostan ini ditimbulkan oleh salah satu atau beberapa faktor berikut : wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan ke atas barang tersebut, biaya pengeluaran sudah sangat tinggi dan tidak mampu bersaing dan ekspor produksi industri itu sangat menurun oleh karena persaingan yang lebih serius dari negara-negara lin. Kemerostan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi penganggur. Pengangguran yang wujud digolongkan sebagai pengangguran struktural. Dinamakan demikian karena disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi.

4. Pengangguran teknologi

Pengangguran dapat pula ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Racun lalang dan rumput, misalnya telah mengurangi penggunaan tenaga kerja untuk membersihkan perkebunan, sawah dan lahan pertanian lain. Begitu juga mesin telah mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk membuat lubang, memotong rumput, membersihkan kawasan dan memungut hasil. Sedangkan di pabrik-pabrik ada kalanya robot telah menggantikan kerja-kerja manusia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan pengangguran teknologi.

Menurut Badan Pusat Statistik (2007) bahwa tingkat pengangguran terbuka adalah ukuran yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan, dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pencari Kerja}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100 \%$$

Menurut Simanjuntak (dalam Sisputro, 2013: 46), di negara yang sedang berkembang, pengangguran dapat digolongkan menjadi 3 jenis yaitu:

1. Pengangguran yang Kelihatan (*Visible Underemployment*)

Pengangguran yang kelihatan akan timbul apabila jumlah waktu kerja yang sungguh-sungguh digunakan lebih sedikit daripada waktu kerja yang sanggup atau disediakan untuk bekerja.

2. Pengangguran Tak Kentara (*Invisible Underemployment*)

Pengangguran tak kentara terjadi apabila para pekerja telah menggunakan waktu kerjanya secara penuh dalam suatu pekerjaan dapat ditarik (setelah ada perubahan-perubahan sederhana dalam organisasi atau metode produksi tetapi tanpa suatu tambahan yang besar) ke sektor atau perusahaan lain tanpa mengurangi output.

3. Pengangguran Potensial

Pengangguran potensial merupakan suatu perluasan daripada *disguised unemployment*, dalam arti bahwa para pekerja dalam suatu sektor dapat ditarik dari sektor tersebut tanpa mengurangi output, hanya harus dibarengi dengan perubahan-perubahan fundamental dalam metode-metode produksi yang memerlukan pembentukan capital yang berarti.

Menurut Sukirno (dalam Sisputro, 2013: 48), berdasarkan cirinya, pengangguran dibagi ke dalam empat kelompok yaitu :

a) Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

b) Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada banyak faktor, faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (apakah intensif buruh atau intensif modal) dan tingkat produksi yang dicapai. Di banyak negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi. Contohnya ialah pelayan restoran yang lebih banyak dari yang diperlukan dan keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar yang mengerjakan luas tanah yang sangat kecil.

c) Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para petani tidak dapat mengerjakan tanahnya. Di samping itu pada umumnya para petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan dan petani tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

d) Setengah Menganggur

Pada negara-negara berkembang penghijrahan atau migrasi dari desa ke kota adalah sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagiannya terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Di samping itu ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu, dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan ini digolongkan sebagai

setengah menganggur (*underemployed*) dan jenis penganggurannya dinamakan *underemployment*.

2.6 Upah

Upah adalah pendapatan yang diterima tenaga kerja dalam bentuk uang, yang mencakup bukan hanya komponen upah/gaji, tetapi juga lembur dan tunjangan-tunjangan yang diterima secara rutin/reguler (tunjangan transport, uang makan dan tunjangan lainnya sejauh diterima dalam bentuk uang), tidak termasuk Tunjangan Hari Raya (THR), tunjangan bersifat tahunan, kwartalan, tunjangan-tunjangan lain yang bersifat tidak rutin dan tunjangan dalam bentuk natural (Badan Pusat Statistik, 2008).

Upah dan pengangguran memiliki keterkaitan yang cukup erat dimana tinggi rendahnya upah akan mempengaruhi jumlah penawaran dan permintaan tenaga kerja yang pada akhirnya akan berdampak pada jumlah pengangguran. Upah merupakan pembayaran jasa-jasa fisik maupun mental kepada tenaga kerja. Upah uang yaitu jumlah uang yaitu diterima pekerja dari pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga mental dan fisik yang digunakan dalam proses produksi. (Sukirno, dalam Yogatama, 2010: 24).

Teori Upah Alam, dari David Ricardo Teori ini menerangkan:

1. Upah menurut kodrat adalah upah yang cukup untuk pemeliharaan hidup pekerja dengan keluarganya.
2. Di pasar akan terdapat upah menurut harga pasar adalah upah yang terjadi di pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Upah harga pasar akan berubah di sekitar upah menurut kodrat. Dalam pasar tenaga kerja sangat penting untuk menetapkan besarnya upah yang harus dibayarkan perusahaan pada pekerjanya. Undang-undang upah minimum menetapkan harga terendah tenaga kerja yang harus dibayarkan.

Kebijakan dalam pemberlakuan dan peningkatan upah riil berpengaruh negatif sebab dapat menyebabkan terjadinya pengangguran dalam masyarakat. Adanya tuntutan kenaikan UMK pada tiap kota setiap tahunnya yang dimaksudkan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kaum buruh, disisi lain

(pengusaha) justru berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran. Hal tersebut dikarenakan jika UMK meningkat maka biaya produksi yang dikeluarkan cukup tinggi, sehingga terjadi inefisiensi pada perusahaan dan akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi dan hal ini akan berakibat berkurangnya tenaga kerja (Kurniawan, 2013:8).

Upah Minimum Kabupaten adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya pada suatu Kabupaten/Kota pada suatu tahun tertentu (Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 05/Men/1989 tanggal 29 Mei 1989).

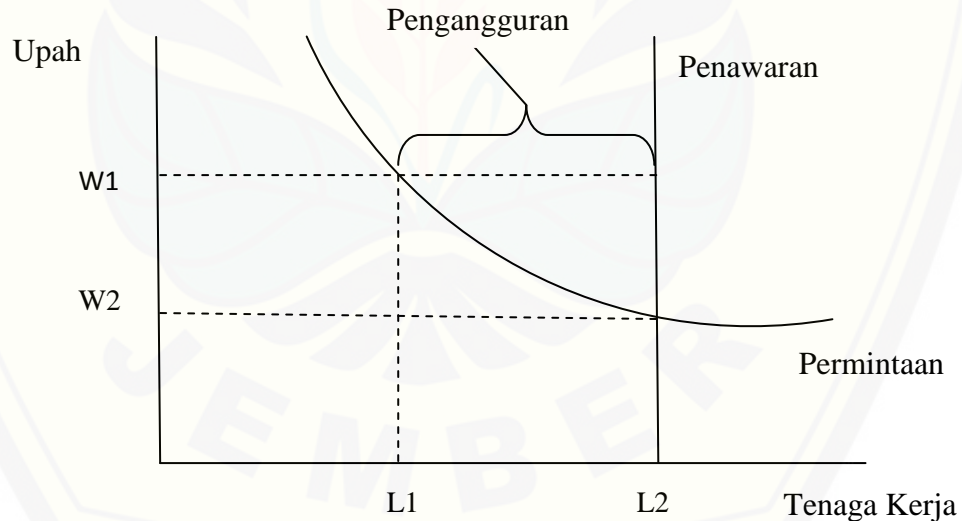
Sebelum tahun 1985, upah minimum telah dihitung berdasarkan Kebutuhan Fisik Minimum (KFM), perubahan dari KFM menjadi Kebutuhan Hidup Minimum (KHM) telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja No.81/1985. Dengan demikian besarnya Upah Minimum tidak lagi ditetapkan oleh pemerintah pusat. Pemerintah daerah melakukan berbagai kajian khususnya mengenai tingkat harga di daerah sebagai acuan utama untuk menetapkan Upah Minimum atas dasar kebutuhan hidup minimum. Perubahan pada jumlah dan kualitas barang jika KFM hanya terdiri dari 2600 kalori sedangkan KHM terdiri dari 3000 kalori untuk kelompok makanan dan minuman (Suryadi, 2001).

Teori dari J. Stigler (1946) bahwa efek dari adanya upah minimum terhadap lapangan kerja secara keseluruhan merugikan, sehingga ada korelasi antara upah minimum dengan ketenagakerjaan adalah negatif. Semakin tinggi upah minimum, semakin besar jumlah pekerja yang dibuang. Pekerjaan berkurang sebanding dengan kenaikan upah sehingga mengurangi pendapatan secara keseluruhan. Menurut Milton Friedman (1966), bahwa upah minimum mengakibatkan berkurangnya total lapangan kerja sehingga akan menghasilkan total output yang lebih kecil. Oleh karena itu masyarakat secara keseluruhan akan lebih dirugikan. Kenaikan tingkat upah minimum merupakan sebuah kekuatan pemikiran yang dangkal.

John Stuart Mill berpendapat bahwa permintaan dan penawaran tenaga kerja yang menentukan tinggi rendahnya tingkat upah. Dimana penawaran kerja

ditentukan oleh jumlah penduduk dan permintaan kerja ditentukan oleh dana upah yang tersedia. Elastisitas penawaran tenaga kerja sangat tinggi dalam menanggapi kenaikan upah. Upah pada umumnya melebihi tingkat penghidupan minimum. Upah dapat naik karena peningkatan cadangan modal yang digunakan untuk membayar upah tenaga kerja atau karena pengurangan jumlah tenaga kerja. Jika upah naik maka penawaran tenaga kerja akan naik. Sehingga persaingan antara pekerja tidak hanya akan menurunkan upah tetapi juga sebagian buruh kehilangan pekerjaan (Jhingan, 1990:132).

Teori yang signifikan untuk menjelaskan keadaan perekonomian disuatu daerah khususnya di Indonesia adalah mengenai teori kekakuan upah. Kekakuan upah (*Wage rigidity*) adalah gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya.



Gambar 2.4 Kurva Upah Kaku

Sumber: (Mankiw, 2007:370)

Berdasarkan asumsi bahwa penerapan kebijakan mengenai upah minimum (sebesar W_1) di atas tingkat keseimbangan yang terjadi adalah kekakuan upah. Upah tidak akan bergerak menuju ke titik keseimbangan permintaan dan

penawaran tenaga kerja di pasar tenaga kerja karena adanya batas oleh upah minimum. Upah tidak akan turun (rigid) ke W_2 akibat adanya kebijakan upah minimum sebesar W_1 . Karena itu, sektor usaha akan mengurangi jumlah pekerjanya menjadi L_1 sehingga timbul pengangguran sebesar L_2 dikurangi L_1 (Mankiw, 2007:370).

Akibat utama penetapan upah oleh serikat buruh adalah:

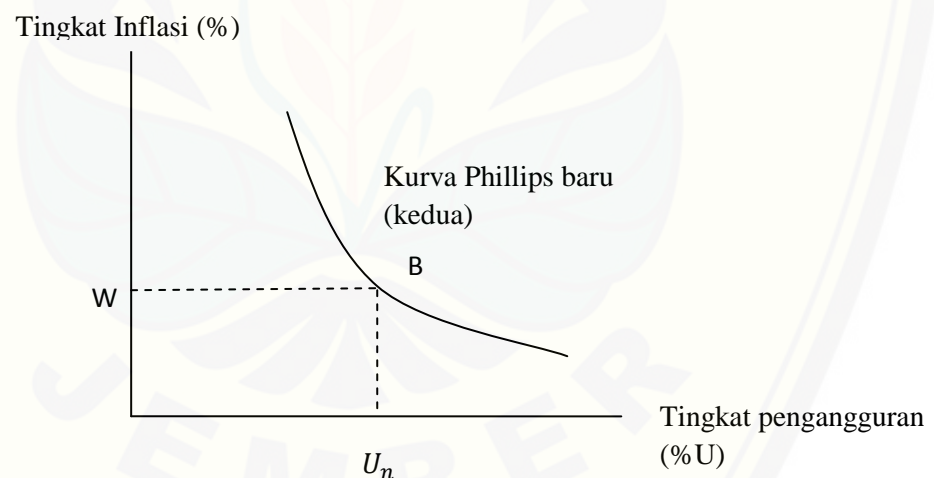
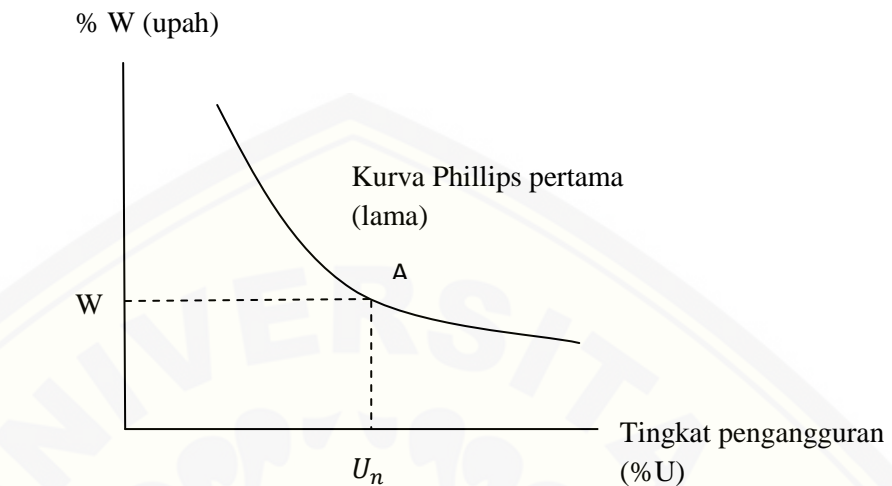
1. Akan menaikkan tingkat upah orang yang masih tetap bekerja dalam industri tersebut.
2. Upah ini akan menurunkan jumlah kesempatan kerja yang sebenarnya tersedia dalam industri tersebut.
3. Akan menciptakan suatu kelebihan tenaga kerja yang ingin bekerja tapi tidak dapat memperoleh pekerjaan dalam industri yang terkena.

Pengangguran yang terjadi menimbulkan suatu persoalan bagi serikat buruh, yang seharusnya mewakili semua pekerja dalam industri atau pekerjaan tersebut. Suatu pertentangan kepentingan telah terjadi antara pekerja yang dipekerjakan dan pekerja yang menganggur yang sama-sama menjadi anggota serikat buruh. Tekanan untuk mengurangi tingkat upah muncul diantara pekerja yang menganggur, tapi serikat buruh menolak tekanan ini jika upah yang lebih tinggi harus dipertahankan (Lipsey et al, 1993:352).

Teori tentang upah juga terdapat dalam kurva Phillips. Dengan berdasarkan data empiris, teori Phillips tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat pertumbuhan upah nominal dan tingkat pengangguran. Hubungan diantara kedua peubah tersebut terlihat stabil.

Untuk tujuan membuat Kurva Phillips ini dasar teori kurva Phillips pertama berdasarkan teori pasar tenaga kerja yang diuji berdasarkan data empiris perekonomian di Inggris dari tahun 1861-1957. Latar belakang munculnya teori ini karena adanya keraguan terhadap masalah pokok dan implikasi kebijakan makro ekonomi pada tahun 1950-an, yang ingin mencapai secara serentak kestabilan harga serta kesempatan kerja yang tinggi. Dasar teori pertama ditemukan adanya hubungan yang negatif antara persentase tingkat upah dengan tingkat persentase pengangguran yang kemudian kurva ini lebih dikenal dengan

sebagai kurva Phillips, sesuai dengan nama penemunya, dan selanjutnya kurva Phillips ini dikenal sebagai Kurva Phillips pertama.



Gambar: 2.5 Hubungan Upah dengan Pengangguran serta Kurva Phillips Baru

Sumber: Fundamental Makro Ekonomi (Prasetyo Eko, dalam Safitri, 2011:32)

Pada gambar Kurva Phillips pertama, tingkat pengangguran alamiah (*natural rate of unemployment*) ini digunakan sebagai perpotongan antara kurva Phillips dengan sumbu horizontal. Dimana, *natural of unemployment* U_n merupakan tingkat pengangguran dimana terdapat kestabilan upah ($W=0$). Dasar

teori ini yang kemudian dikembangkan oleh para ahli ekonomi berikutnya. Misal, analisis Lipsey mengenai kurva Phillips dengan menggambarkan teori pasar tenaga kerja mulai dengan dua pernyataan: pertama, penawaran dan permintaan akan tenaga kerja menentukan tingkat upah, kedua laju perubahan tingkat upah ditentukan oleh kelebihan permintaan tenaga kerja. Jika semakin besar kelebihan permintaan akan tenaga kerja maka tingkat perubahan upah juga semakin besar. Sedangkan kelebihan permintaan mempunyai hubungan negatif dengan tingkat pengangguran. Selanjutnya, makin besar kelebihan permintaan akan tenaga kerja, pengangguran cenderung makin kecil. Dari hubungan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa tingkat upah mempunyai hubungan terbalik (negatif) dengan tingkat pengangguran. Artinya, makin besar tingkat pengangguran, maka tingkat upah semakin kecil. Hubungan seperti inilah yang tercermin dalam kurva Phillips pertama.

Dasar teori keduanya (pembaharuan), yakni berdasarkan pendekatan harga harapan (rational expectation), yang kemudian variabel upah diganti dengan variabel tingkat harga dan kemudian tingkat harga diganti dengan tingkat inflasi. Pada akhirnya dasar teori kedua ini menemukan adanya hubungan yang negatif antara tingkat inflasi dengan tingkat persentase pengangguran, yang selanjutnya kurva Phillips ini sering dikenal dengan kurva Phillips kedua. Ketika terjadi depresi di Amerika Serikat tahun 1929, terjadi inflasi yang lebih tinggi dan diikuti dengan pengangguran yang lebih tinggi pula. Berdasarkan data tersebutlah A.W Phillips mengamati hubungan antara inflasi dengan pengangguran. Dari hasil pengamatan tersebut, ternyata ada kaitan erat antara inflasi dengan tingkat pengangguran, dalam arti jika inflasi tinggi maka tingkat pengangguran akan rendah. Hasil pengamatan Phillips ini dikenal dengan kurva Phillips hingga sekarang. Selanjutnya, kurva Phillips tidak lagi dibedakan kurva Phillips pertama atau kedua, namun lebih dibedakan kurva Phillips jangka pendek maupun kurva Phillips jangka panjang. (Prasetyo Eko, dalam Safitri, 2011:32-33)

2.7 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 1994:10). Menurut Suryana (2000:5) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP (Gross Domestic Product) tanpa memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya.

Menurut Boediono (1992:9) pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dari kenaikan output perkapita dalam jangka waktu yang panjang. Pertumbuhan ekonomi disini meliputi 3 aspek yaitu:

- 1) Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses (aspek ekonomis) suatu perekonomian berkembang, berubah dari waktu ke waktu.
- 2) Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan adanya kenaikan output perkapita, dalam hal ini ada 2 aspek penting yaitu output total dan jumlah penduduk. Output perkapita adalah output total dibagi jumlah penduduk.
- 3) Pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan perspektif waktu jangka panjang. Dikatakan tumbuh bila dalam jangka panjang waktu yang cukup lama (5 tahun) mengalami kenaikan output.

2.8 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Ahli-ahli ekonomi klasik, didalam menganalisis masalah-masalah pembangunan, terutama ingin mengetahui tentang sebab-sebab perkembangan ekonomi dalam jangka panjang dan corak proses pertumbuhannya. Beberapa ahli ekonomi klasik yang terkemuka untuk dibahas satu demi satu (Sukirno,2000:448).

1) Pandangan Adam Smith

Smith mengemukakan beberapa pandangan mengenai beberapa faktor yang penting peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Pandangannya yang pertama adalah peranan sistem pasar bebas, Smith berpendapat bahwa sistem mekanisme pasar akan mewujudkan kegiatan ekonomi yang efisien dan pertumbuhan ekonomi yang teguh. Kedua perluasan pasar.

Perusahaan-perusahaan melakukan kegiatan memproduksi dengan tujuan untuk menjualnya kepada masyarakat dan mencari untung. Ketiga, spesialisasi dan kemajuan teknologi. Perluasan pasar dan perluasan ekonomi yang digalakkannya akan memungkinkan dilakukan spesialisasi dalam kegiatan ekonomi. Seterusnya spesialisasi dan perluasan kegiatan ekonomi akan menggalakkan perkembangan teknologi dan produktivitas meningkat. Kenaikan produktivitas akan menaikkan pendapatan pekerja dan kenaikan ini akan memperluas pasaran.

2) Pandangan Malthus dan Ricardo

Tidak semua ahli ekonomi Klasik mempunyai pendapat yang positif mengenai prospek jangka panjang pertumbuhan ekonomi. Malthus dan Richardo berpendapat bahwa proses pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan kembali ke tingkat subsisten. Jumlah penduduk atau tenaga kerja adalah berlebihan apabila dibandingkan dengan faktor produksi yang lain, penambahan penduduk akan menurunkan produksi per kapita dan taraf kemakmuran masyarakat. Maka, pertumbuhan penduduk yang terus berlaku tanpa diikuti pertumbuhan sumber-sumber daya yang lain akan menyebabkan kemakmuran masyarakat mundur kembali ke tingkat subsisten.

3) Teori Schumpeter

Pada permulaan abad ini berkembang pula suatu pemikiran baru mengenai sumber dari pertumbuhan ekonomi dan sebabnya konjungtur berlaku. Schumpeter menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi secara terus menerus tetapi mengalami keadaan dimana adakalanya berkembang dan pada lainnya mengalami kemunduran. Konjungtur tersebut disebabkan oleh kegiatan para pengusaha (enterpreneur) melakukan inovasi atau pembaruan dalam kegiatan mereka menghasilkan barang dan jasa. Untuk mewujudkan inovasi yang seperti ini investasi akan dilakukan dan penambahan investasi ini akan meningkatkan kegiatan ekonomi.

4) Teori Harrod-Domar

Teori ini pada dasarnya melengkapi analisis Keynes mengenai penentuan tingkat kegiatan ekonomi. Untuk menunjukkan hubungan diantara analisis Keynes dengan teori Harrod-Domar. Teori Keynes pada hakikatnya menerangkan bahwa perbelanjaan agregat akan menentukan tingkat kegiatan perekonomian. Analisis yang dikembangkan oleh Keynes menunjukkan bagaimana konsumsi rumah tangga dan investasi perusahaan akan menentukan tingkat pendapatan nasional. Analisis Harrod-Domar bahwa sebagai akibat investasi yang dilakukan tersebut pada masa berikutnya kapasitas barang-barang modal dalam perekonomian akan bertambah. Seterusnya teori Harrod-Domar dianalisis keadaan yang perlu wujud agar pada masa berikutnya barang-barang modal yang tersedia tersebut akan sepenuhnya digunakan. Sebagai jawaban tersebut menurut Harrod-Domar agar seluruh barang modal yang tersedia digunakan sepenuhnya, permintaan agregat haruslah bertambah sebanyak kenaikan kapasitas barang modal yang terwujud sebagai akibat dari investasi di masa lalu.

2.9 Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Dalam analisis Neo-Klasik, permintaan masyarakat tidak menentukan laju pertumbuhan. Dengan demikian menurut Neo-Klasik, sampai dimana perekonomian akan berkembang, tergantung kepada pertambahan faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi (Jhingan, 2004:265). Ahli ekonomi yang menjadi perintis mengembangkan teori tersebut diantaranya:

a. Teori J.E.Meade

Profesor J.E.Meade dari Universitas Cambridge membangun suatu model pertumbuhan ekonomi neo-klasik yang dirancang untuk menjelaskan bagaimana bentuk paling sederhana dari sistem ekonomi klasik akan berperilaku selama proses pertumbuhan ekuilibrium.

b. Teori Solow

Solow membangun model pertumbuhan jangka panjang tanpa asumsi proporsi produksi yang tetap. Dengan asumsi tersebut Solow menunjukkan dalam modelnya bahwa dengan koefisien teknik yang bersifat variabel, rasio modal buruh akan cenderung menyesuaikan dirinya, dalam perjalanan waktu ke arah rasio keseimbangan.

Untuk mengetahui maju tidaknya suatu perekonomian diperlukan adanya suatu alat pengukur yang tepat. Alat pengukur pertumbuhan perekonomian ada beberapa macam diantaranya:

a. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto merupakan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga dasar.

b. Produk Domestik Bruto per Kapita (Pendapatan per Kapita)

Produk Domestik Bruto per Kapita merupakan jumlah PDB nasional dibagi dengan jumlah penduduk atau dapat disebut sebagai PDB rata-rata atau per kepala.

c. Pendapatan per jam kerja

Pendapatan per jam kerja merupakan upah atau pendapatan yang dihasilkan per jam kerja. Biasanya suatu negara yang mempunyai tingkat pendapatan atau upah per jam kerja lebih tinggi daripada di negara lain, boleh dikatakan negara yang bersangkutan lebih maju daripada negara yang satunya.

2.10 Hukum Okun

Hukum Okun menyatakan bahwa untuk setiap penurunan 2 persen GDP yang berhubungan dengan GDP potensial, angka pengangguran meningkat 1 persen. Hukum Okun menyediakan hubungan yang sangat penting antara pasar output dan pasar tenaga kerja, yang menggambarkan asosiasi antara pergerakan jangka pendek pada GDP nyata dan perubahan angka pengangguran (Samuelson, 2001:365).

2.11 Pengaruh Upah terhadap Tingkat Pengangguran

Tenaga kerja yang menetapkan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tertentu, jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seseorang akan menolak mendapatkan upah tersebut dan akibatnya menyebabkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut. Namun dari sisi pengusaha, jika upah meningkat dan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi, maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini akan berakibat pada peningkatan pengangguran.

2.12 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran

Hubungan antara tingkat GDP yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran diungkapkan oleh Paul A.Samuelson dan William D.Nordhaus (2001). Hal ini didasarkan pada Hukum Okun (*Okun's Law*) yang menguji hubungan antara tingkat pengangguran dengan tingkat GDP suatu Negara. Hukum Okun menyatakan bahwa penambahan 1 point pengangguran akan mengurangi GDP (Gross Domestic Product) sebesar 2 persen. Ini berarti terdapat pengaruh yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran dan juga sebaliknya pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan pengangguran memperlihatkan ketidakmerataan.

Pengangguran juga berhubungan dengan ketersediaan jumlah lapangan pekerjaan. Semakin banyak lapangan pekerjaan maka pengangguran semakin berkurang. Ketersediaan lapangan pekerjaan berhubungan dengan investasi, sedangkan investasi diperoleh dari akumulasi tabungan. Tabungan adalah sisa dari pendapatan yang tidak dikonsumsi. Jika semakin tinggi pendapatan nasional maka semakin besar harapan untuk pembukaan kapasitas produksi baru yang nantinya akan menyerap tenaga kerja baru yang lebih banyak.

2.13 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang masalah pengangguran telah banyak dilakukan oleh para ahli yang mempunyai kepedulian terhadap masalah pengangguran. Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan masalah pengangguran diantaranya adalah :

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Fatmi Ratna Ningsih (2010) dengan judul penelitian “Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode Tahun 1988-2008”. Dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Dalam penelitian ini terdapat variabel dependen yaitu pengangguran dan variabel independennya yaitu inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan adalah data sekunder dan jenis data yang digunakan adalah time series (runtun waktu) dari tahun 1988-2008. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah nilai signifikan untuk variabel X1 (Inflasi) yaitu 0.2586. karena $0.2586 > 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara X1 (Inflasi) terhadap pengangguran. Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan aplikasi eviews terlihat bahwa nilai probabilita adalah 0.0000. karena nilai $\text{prob}(\text{sig}) < \alpha$ ($\alpha = 0.05$), yang berarti bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Riswandi pada tahun 2011 (Naskah Publikasi), dengan judul “Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran di Sumatera Barat Pasca Krisis Ekonomi Pada Tahun 2000-2010”. Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel bebas secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel terikat yaitu pengangguran di Provinsi Sumatera Barat. Variabel Pertumbuhan Ekonomi (Yd) mempunyai pengaruh yang positif terhadap pengangguran di Sumatera Barat. Jika pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1% maka akan menambah pengangguran sebesar 0.466 persen. Sebaliknya jika terjadi penurunan ekonomi maka akan mengurangi pengangguran sebesar 0.466 persen. Variabel Pertumbuhan Penduduk (Jp) memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran di

Sumatera Barat. Ini mungkin saja terjadi karena proporsi angkatan kerja di sumbar lebih besar dari ketersediaan lapangan kerja yang ada, atau bisa jadi kualitas dari angkatan kerja sumbar tidak sesuai dengan kebutuhan pasar. Hal ini berarti pertumbuhan penduduk daerah Sumbar merupakan beban bagi pembangunan ekonomi. Variabel Investasi Swasta (Is) memiliki pengaruh yang negatif terhadap pengangguran di Sumatera Barat. Hal ini mungkin saja disebabkan oleh proporsi investasi swasta yang tidak begitu besar di Sumatera Barat yang mana secara keseluruhan mengalami penurunan tingkat investasi, yang salah satu penyebabnya adalah terjadinya krisis moneter yang menjadi krisis ekonomi di Indonesia secara umum dan Sumatera Barat secara khusus. Variabel Upah Minimum Regional (w) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Sumatera Barat. Setiap kenaikan UMR sebesar 1% maka akan mengurangi pengangguran sebesar 1.390 persen. Sebaliknya jika terjadinya penurunan UMR maka akan meningkatkan pengangguran sebesar 1.390 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Bimo Maravian dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 1986-2013”. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan metode regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Variabel dependennya yaitu tingkat pengangguran sedangkan variabel independennya adalah Produk Domestik Bruto, inflasi dan angkatan kerja. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah PDRB secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Fendy Ferdiansyah pada tahun 2014 dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember Tahun 1998-2011”. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Dalam memperoleh pendekatan masalahnya digunakan data tahunan yang berupa deret berskala (*time series*) empat belas tahun yaitu mulai tahun 1998 sampai tahun 2011. Variabel dependennya adalah tingkat pengangguran

sedangkan variabel independennya adalah inflasi, PDRB, UMK dan kesempatan kerja. Penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linier berganda sehingga dapat diketahui besarnya pengaruh inflasi, PDRB, tingkat upah dan kesempatan kerja terhadap pengangguran di Kabupaten Jember pada tahun 1998 sampai 2011. Hasil penelitiannya yaitu tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Kabupaten Jember tahun 1998-2011. Tetapi tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran berarti setiap peningkatan tingkat inflasi memiliki pengaruh terhadap penurunan tingkat pengangguran. Jumlah PDRB berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Kabupaten Jember tahun 1998-2011. Tetapi jumlah PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran berarti setiap peningkatan jumlah PDRB akan menurunkan tingkat pengangguran. UMK berpengaruh positif terhadap pengangguran di Kabupaten Jember. Hal ini berpengaruh signifikan besarnya UMK terhadap tingkat pengangguran berarti setiap kenaikan UMK akan meningkatkan pengangguran. Kesempatan kerja berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Kabupaten Jember tahun 1998-2011. Hal ini tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Penelitian kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Kristiyana tahun 2011 dengan judul “Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah Tahun 2004-2009”. Penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan data panel. Hasil penelitiannya yaitu secara parsial ada pengaruh positif dan signifikan antara upah minimum Kabupaten/Kota terhadap pengangguran terbuka dengan koefisien UMK sebesar 0,363066. Secara parsial ada pengaruh positif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka dengan koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar 0,034394. Secara parsial ada pengaruh negatif dan signifikan antara inflasi terhadap pengangguran terbuka dengan koefisien inflasi sebesar -0,009920. Ada pengaruh yang signifikan antara upah minimum Kabupaten/ Kota (UMK), pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah tahun 2004-2009 dengan F statistik sebesar 84,82667.

Penelitian keenam adalah penelitian yang dilakukan oleh Agustina Mustika C.D tahun 2010 dengan judul “Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Kota Semarang”. Penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linier berganda dengan metode OLS. Berdasarkan perhitungan analisis regresi berganda didapatkan hasil bahwa variabel upah berhubungan negatif dan signifikan sebesar $-0,000019$, inflasi berhubungan positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran sebesar $0,088789$, PDRB berpengaruh negatif dan signifikan sebesar $-0,426937$, tingkat kesempatan kerja berhubungan negatif dan signifikan sebesar $0,220765$. Sedangkan variabel beban tanggungan penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini diduga karena adanya penduduk usia non-produktif yang masih ikut bekerja sehingga tidak mempengaruhi tingkat pengangguran.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

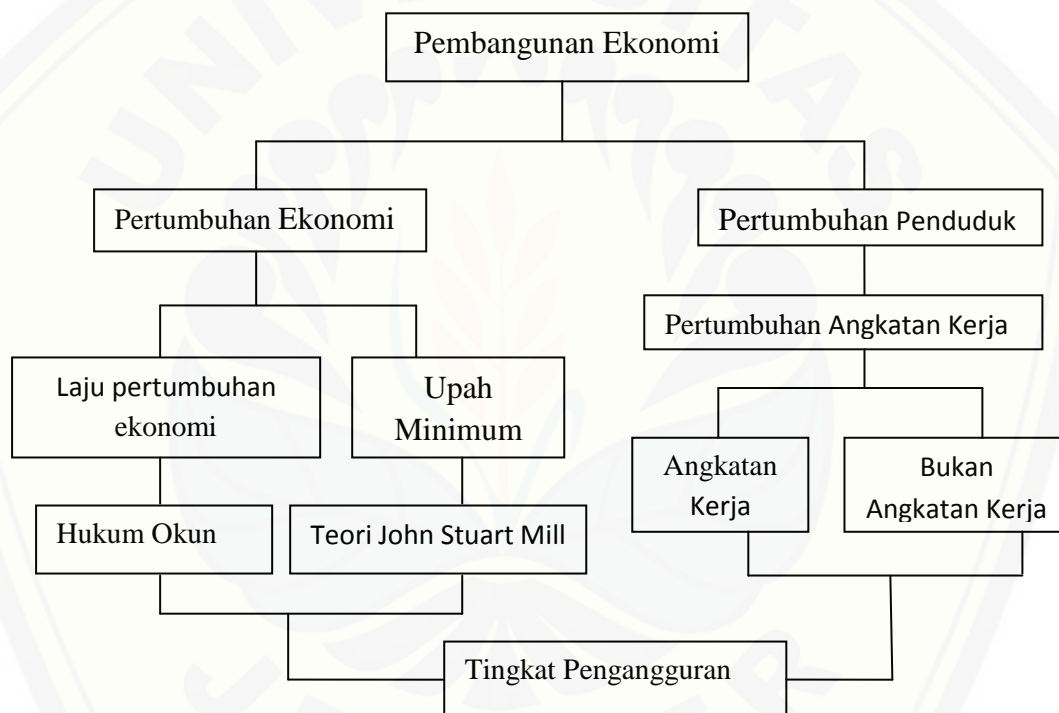
No	Nama dan Judul	Metode Analisis	Hasil
1	Fatmi Ratna Ningsih. Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode Tahun 1988-2008	Regresi linear berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS)	Tidak ada pengaruh yang signifikan inflasi terhadap pengangguran dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran
2	Riswandi pada tahun 2011. Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran di Sumatra Barat Pasca Krisis Ekonomi Pada Tahun 2000-2010	Menggunakan regresi linear berganda dengan metode OLS	Variabel bebas secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel terikat yaitu pengangguran di Provinsi Sumatera Barat
3	Bimo Maravian. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 1986-2013	Menggunakan regresi linear berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS)	Produk domestik bruto secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Angkatan kerja berpengaruh

No	Nama dan Judul	Metode Analisis	Hasil
			positif dan signifikan terhadap pengangguran.
4	Fendy Ferdiansyah .2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember Tahun 1998-2011	Regresi linear berganda dengan metode OLS	Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran tetapi tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. PDRB berpengaruh negatif terhadap pengangguran tetapi jumlah PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. UMK berpengaruh positif terhadap pengangguran. Kesempatan kerja berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Kabupaten Jember
5	Kristiyana. 2011. Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah Tahun 2004-2009.	Menggunakan regresi linier berganda	Secara parsial ada pengaruh positif dan signifikan antara upah minimum Kabupaten/Kota terhadap pengangguran terbuka dengan koefisien UMK sebesar 0,363066. Secara parsial ada pengaruh positif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka dengan koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar 0,034394. Secara parsial ada pengaruh negatif dan signifikan antara inflasi terhadap pengangguran terbuka dengan koefisien inflasi sebesar -0,009920
6	Agustina Mustika C.D. 2010. Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Kota Semarang	Menggunakan regresi linier berganda dengan metode OLS	Variabel upah berhubungan negatif dan signifikan sebesar -0,000019, inflasi berhubungan positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran sebesar 0,088789, PDRB berpengaruh negatif dan

No	Nama dan Judul	Metode Analisis	Hasil
			signifikan sebesar $-0,426937$, tingkat kesempatan kerja berhubungan negatif dan signifikan sebesar $0,220765$. Sedangkan variabel beban tanggungan penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini diduga karena adanya penduduk usia non-produktif yang masih ikut bekerja sehingga tidak mempengaruhi tingkat pengangguran.

2.14 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menunjukkan alur berfikir secara konseptual yang terfokus pada tujuan dilaksanakannya suatu penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam proses penelitian. Kerangka konseptual dapat diturunkan baik dari teori-teori yang mendasari penelitian kemudian diturunkan kedalam variabel-variabel yang terkait dengan penelitian hingga dapat dirumuskan alur berfikir secara konseptual mengenai penelitian yang dilakukan.



Gambar 2.6 Kerangka Konseptual

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan gambar 2.6 diatas, kerangka konseptual yang menjadi dasar penelitian ini adalah tentang terjadinya pengangguran pada masyarakat sehingga masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup karena tidak memiliki pekerjaan. Pengangguran adalah suatu masalah yang harus dituntaskan untuk membantu pembangunan suatu wilayah atau daerah. Dalam kerangka konseptual dalam penelitian ini diawali oleh adanya pembangunan ekonomi yang dilakukan

oleh suatu negara, pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh suatu negara dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh pertumbuhan angkatan kerja dimana pertumbuhan angkatan kerja tersebut ditentukan melalui angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Jika pertumbuhan penduduk meningkat tidak diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja yang baik maka akan menimbulkan pengangguran. Laju pertumbuhan ekonomi dan upah minimum dapat mempengaruhi pertumbuhan suatu negara. Dapat dilihat dalam hukum okun yang menyatakan bahwa setiap penurunan 2 persen GDP yang berhubungan dengan GDP potensial, angka pengangguran meningkat 1 persen. Jika pengangguran meningkat maka akan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan dengan tingkat pengangguran. Dapat dilihat dari peningkatan GDP, apabila GDP naik maka hal tersebut menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi karena GDP merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan berpengaruh pada penurunan tingkat pengangguran. Begitu juga sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi turun maka tingkat pengangguran akan naik.

Upah minimum juga memiliki hubungan dengan tingkat pengangguran. Semakin tinggi upah minimum maka semakin besar jumlah pekerja yang dibuang. Pekerjaan berkurang sebanding dengan kenaikan upah sehingga mengurangi pendapatan secara keseluruhan.

2.15 Hipotesis

Berdasarkan pada landasan teori dan penelitian sebelumnya maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga ada pengaruh positif antara upah minimum terhadap pengangguran terbuka di Jawa Timur
2. Diduga ada pengaruh negatif antara laju pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka di Jawa Timur

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif explanatory karena penelitian ini mempunyai maksud menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang bersumber dari pihak ketiga, data yang dipakai yaitu diambil dari Badan Pusat Statistik dan dinas terkait. Dalam penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu tingkat pengangguran terbuka dan variabel-variabel bebas yaitu upah minimum dan pertumbuhan ekonomi.

3.1.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah provinsi Jawa Timur yang terdiri dari 38 kabupaten/kota yakni Kabupaten Bangkalan, Banyuwangi, Blitar, Bojonegoro, Bondowoso, Gresik, Jember, Jombang, Kediri, Lamongan, Lumajang, Madiun, Magetan, Malang, Mojokerto, Nganjuk, Ngawi, Pacitan, Pamekasan, Pasuruan, Ponorogo, Probolinggo, Sampang, Sidoarjo, Situbondo, Sumenep, Trenggalek, Tuban, Tulungagung, Kota Batu, Kota Blitar, Kota Kediri, Kota Madiun, Kota Malang, Kota Mojokerto, Kota Pasuruan, Kota Probolinggo, Kota Surabaya.

3.1.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder berdasarkan runtut waktu (*time series*) yaitu data mulai dari tahun 2009 hingga tahun 2013 dan data deret lintang (*cross section*) sebanyak 38 data kabupaten/kota di Jawa Timur yang menghasilkan 190 observasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari internet, buku dan BPS Jawa Timur disajikan dalam bentuk publikasi. Peneliti hanya mencari dan mengumpulkan data yang sesuai dengan penelitian yang akan diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi.

3.2 Metode Analisis Data

3.2.1 Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan data panel dan sebagai alat pengolah data menggunakan program *eviews 7*. Analisis data panel adalah kombinasi antara deret waktu (*time series data*) dan deret hitung (*cross section data*). Data panel merupakan data yang didapat dari hasil survey dari beberapa tempat pada waktu yang sama. Persamaan analisis data panel yang digunakan adalah

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + e_i ; i = 1, 2, \dots, N$$

Dimana N merupakan banyaknya data *cross section*.

Sedangkan *time series* persamaan dapat ditulis dengan:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + e_t ; t = 1, 2, \dots, T$$

Dimana T merupakan banyaknya *time series*.

Data panel merupakan data gabungan antara *time series* dan *cross section* maka model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 U_{it} + \beta_2 L_{it} + e_{it}$$

Dimana :

Y = Tingkat pengangguran terbuka (persen)

U = Upah minimum (rupiah)

L = Laju pertumbuhan ekonomi (persen)

i = Cross section

t = Time series

β_0 = Intercept

β_1 = Pengaruh upah minimum terhadap TPT

β_2 = Pengaruh laju pertumbuhan ekonomi terhadap TPT

e = Error term

Pada dasarnya penggunaan metode data panel memiliki beberapa keunggulan. Pertama, panel data mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu. Kedua, kemampuan mengontrol heterogenitas individu ini selanjutnya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang lebih

kompleks. Ketiga, data panel mendasarkan diri pada observasi cross-section yang berulang-ulang (*time series*), sehingga metode data panel cocok untuk digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*. Keempat, tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif, kolinearitas antar variabel yang semakin berkurang, dan peningkatan derajat bebas atau derajat kebebasan (*degree of freedom_df*), sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien. Kelima, data panel dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks. Keenam, data panel dapat meminimalkan bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu. Keunggulan-keunggulan tersebut memiliki implikasi pada tidak harus dilakukan pengujian asumsi klasik dalam model data panel (Verbeek, 2000; Gujarati, 2003; Wibisono, 2005; Aulia, 2004:27, dalam Ajija *et al.* 2001:52).

3.2.2 Estimasi Regresi Data Panel

Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel yaitu:

1. *Fixed effect* (Slope konstan tetapi intersep berbeda antar individu)

Model dengan menggunakan pendekatan ini mengasumsikan adanya perbedaan intersep. Teknik ini mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. *Fixed effect* didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepnya sama antar waktu (*time invariant*). Di samping itu model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar daerah dan antar waktu.

2. *Random effect* (efek acak)

Dengan memasukan variabel *dummy* di dalam *fixed effect* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan kita tentang model yang sebenarnya. Namun membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Untuk mengatasi masalah tersebut dapat digunakan variabel gangguan (*error terms*) yang dikenal dengan *random effect*. Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan

mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu (Widarjono, 2009: 239-240).

3.2.3 Uji Pemilihan Model

Uji spesifikasi model yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji Hausman. Uji Hausman dilakukan untuk menentukan pemilihan model apakah harus menggunakan metode *Fixed Effect Model* (FEM) atau metode *Random Effect Model* (REM) yang paling tepat digunakan dalam analisis. Uji Hausman akan memberikan penilaian dengan menggunakan *Chi Square Statistics*. Penolakan terhadap statistik Hausman tersebut berarti penolakan terhadap *Random Effect Model* dan begitu juga sebaliknya. Uji Hausman ini mengikuti distribusi *statistic Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k , dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya, maka H_0 ditolak dan model yang tepat adalah model *Fixed Effect* dan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari kritisnya maka model yang tepat adalah model *Random Effect*.

3.2.4 Uji Statistik

a. Uji F

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya.

Rumusan hipotesis menurut Arief (1993:100) sebagai berikut:

- a. $H_0 : b_0 = b_1 = b_2 = 0$, artinya secara simultan atau bersama-sama tidak ada hubungan linear antara variabel dependen dengan variabel independen.
- b. $H_1 : b_0 = b_1 = b_2 \neq 0$, artinya secara simultan atau bersama-sama terdapat hubungan yang linear antara variabel dependen dengan variabel independen.

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Apabila probabilitas F_{hitung} lebih besar dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$) maka upah minimum dan pertumbuhan ekonomi tidak nyata secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka.

2. Apabila probabilitas F hitung lebih kecil dari level *of significance* ($\alpha = 0,05$) maka upah minimum dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara nyata terhadap tingkat pengangguran terbuka.

b. Uji t (Secara Parsial)

Uji t untuk menguji hipotesis secara parsial juga disebut sebagai uji signifikansi individual. Uji t untuk menguji hipotesis secara parsial digunakan untuk menguji suatu koefisien regresi yang variabel bebasnya secara parsial berhubungan dengan variabel terikat (Mulyono, 1991:224):

Menurut Arief (1993:9), mengenai kriteria pengujian menyatakan bahwa:

1. Jika nilai t hitung lebih kecil daripada nilai t berdasarkan nilai *level of significance* maka hipotesis nol (H_0) diterima dan H_a ditolak.
2. Jika nilai t hitung lebih besar daripada nilai t berdasarkan nilai *level of significance* maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_a diterima.

Untuk mendapatkan nilai t tabel dapat digunakan formulasi sebagai berikut:

$$t \text{ tabel} = (\alpha; df), df = n-k$$

dimana:

α = 0,05

n = jumlah observasi

k = jumlah variabel bebas

Namun, penelitian ini menggunakan *software eviews*, maka tidak perlu membandingkan t -hitung dengan t -tabel. Dalam penelitian ini, signifikansi dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai probabilitas t -hitung dengan tingkat signifikansi yaitu 0,05. Jika probabilitas t -hitung $< 0,05$ maka dikatakan secara parsial variabel bebas secara signifikan mempengaruhi variabel terikat, namun jika t -hitung $> 0,05$ maka secara parsial variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

c. Uji R^2 (Koefisien Determinasi Berganda)

Menurut Mulyono (1991:221-222) uji R^2 atau uji koefisien determinasi berganda digunakan dalam suatu analisis regresi, uji koefisien determinasi

berganda merupakan suatu ukuran kesesuaian garis regresi terhadap adanya data yang dipakai dalam penelitian atau menunjukkan proporsi dari variabel terikat dengan variabel bebas tunggal sebagai penjelas atau berfungsi untuk menerangkan variabel terikat. Untuk mengetahui proporsi dari variasi variabel terikat dengan dua variabel bebas yang berfungsi untuk menerangkan secara bersama sehingga disebut koefisien determinasi berganda (R^2)

3.2.5 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi data panel. Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Jika multikolinearitas itu sempurna maka setiap koefisien regresi dari variabel-variabel bebas tidak dapat menentukan batas standar erornya. Dalam penelitian ini menggunakan nilai matrik korelasi untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Apabila nilai matrik korelasi melebihi 80% maka variabel-variabel bebasnya memiliki hubungan yang tinggi dan cenderung terkena multikolinearitas (Gujarati dalam Royan 2015).

b. Uji Heteroskedastisitas

Digunakan untuk mengetahui apakah variabel gangguan mempunyai varian yang tidak konstan atau berubah-ubah. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah uji Park yang dikembangkan oleh Park pada tahun 1996 yaitu dengan cara menambah satu variabel residual kuadrat, variabel residual baru akan dihitung dengan melakukan estimasi (regresi). Jika t hitung $<$ t tabel maka model terkena heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi yang terdapat pada anggota seri dari suatu observasi yang penyusunannya disusun berdasarkan urutan waktu, urutan tempat atau ruang, dalam model regresi linear klasik terdapat anggapan bahwa autokorelasi yang demikian tidak terjadi pada standart error (Supranto, 1995:86).

Dengan memperhatikan jumlah observasi dan jumlah variabel independen tertentu termasuk konstanta dan mencari nilai kritis d_L dan d_U di statistik Durbin Watson.

Keputusan ada tidaknya autokorelasi didasarkan pada tabel di bawah ini:

- $0 < d < d_L$: Menolak hipotesis nol: ada autokorelasi positif
 $d_L \leq d \leq d_u$: Daerah keragu-raguan: tidak ada keputusan
 $d_u \leq d \leq 4-d_u$: Menerima hipotesis nol: tidak ada autokorelasi positif/negatif
 $4-d_u \leq d \leq 4-d_L$: Daerah keragu-raguan: tidak ada keputusan
 $4-d_L \leq d \leq 4$: Menolak hipotesis nol: ada autokorelasi negatif

d. Uji Normalitas

Setelah pengujian yang terkait variabel dan data model telah dilakukan, maka selanjutnya dilakukan pengujian untuk mengetahui bagaimana perilaku residu pada model penelitian. Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan melalui uji Jarque-Berra dengan perhitungan skewness dan kurtosis.

Pengujian hipotesis normalitas dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut (Ajija, et.al, 2011):

H_0 = error term terdistribusi normal

H_1 = error term tidak terdistribusi normal

Apabila nilai probabilitas lebih kecil dibanding dengan nilai tingkat signifikansi yang dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5%, maka H_0 ditolak dan menerima H_1 artinya error term tidak terdistribusi dengan normal. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar dari nilai tingkat signifikansi 5% maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya error term terdistribusi normal.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel operasional adalah variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini. Definisi operasional dimaksudkan untuk menjelaskan variabel yang digunakan dalam penelitian untuk menghindari kesalahan tafsir.

- a. Tingkat Pengangguran Terbuka adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap 100 penduduk yang termasuk angkatan kerja yang dinyatakan dalam satuan persen.
- b. Upah Minimum
Upah minimum adalah upah minimal yang ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan besarnya biaya hidup di tiap-tiap kabupaten yang ada di Jawa Timur yang dinyatakan dalam satuan ribuan rupiah.
- c. Laju Pertumbuhan Ekonomi
Laju pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi meningkat yang dinyatakan dalam satuan persen.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan yaitu tentang pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap upah minimum dan laju pertumbuhan ekonomi maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur.
2. Laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur.

5.2 Saran

1. Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur harus terus ditingkatkan agar tingkat pengangguran di Jawa Timur terus berkurang.
2. Pemerintah Jawa Timur juga harus terus menjaga kenaikan upah, minimal upah harus berada dibawah tingkat inflasi.
3. Untuk mencapai pertumbuhan yang berkualitas, pemerintah harus mampu membuat kebijakan dan dilakukan secara konsisten untuk meningkatkan kinerja sektor riil dan industri seperti pertanian, kehutanan, serta industri *manufacture* dan kebijakan tersebut mengacu pada pemerataan pendapatan.
4. Diharapkan pemerintah mendukung dan mengembangkan sektor informal karena sektor informal memberikan peluang usaha baru bagi masyarakat yang akan berwirausahaan sendiri. Selain itu sektor informal dapat dijadikan alternatif lain bagi para pencari kerja yang tidak diterima di sektor formal.
5. Adanya pengaruh antara upah minimum dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur, diharapkan pemerintah daerah Jawa Timur terus meningkatkan dan menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi.

6. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan data terbaru dan memperbanyak variabel yang mempengaruhi pengangguran sehingga penelitian yang dilakukan mempunyai hasil yang lebih valid.



DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, et.al. 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Alghofari, Farid. 2010. *Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007*. Semarang. Skripsi-FE Universitas Diponegoro.
- Arief, Sritua. 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi 1*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia Universitas Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2004. *Nasional*. BPS: Nasional
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2007. *Nasional*. BPS: Nasional
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2008. *Nasional*. BPS: Nasional
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2009. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS: Surabaya
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2011. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS: Surabaya
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2012. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS: Surabaya
- Boediono. 1989. *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.4*. Yogyakarta: BPFE.
- Ferdiansyah, Fendy. 2014. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember Tahun 1998-2011*. Jember. Skripsi-Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Gujarati, Damodar N. & Porter Dawn C. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat
- Jhingan, M.L.. 1990. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali.
- Jhingan, M. L. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada cet ke 10.
- Kristiyana. 2011. *Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah Tahun 2004-2009*. Semarang. Skripsi-Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Kuncoro, Mudrajat. 1997. *Ekonomika pembangunan*. Yogyakarta: STIMK YKPN d/h AMP YKPN.
- Kurniawan, C.R . 2013. *Analisis Pengaruh PDRB, UMK dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011*. Malang. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Universitas Brawijaya.

- Lipsey, R.G., Steiner, P.O., dan Purvis, D.D. 1993. *Ilmu Ekonomi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mankiw, Gregory. 2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi. 2003. *Ekonomi SDM Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyono, Sri. 1991. *Statistika Untuk Ekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia Universitas Indonesia.
- Mustika, Agustina. 2010. *Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Semarang. Skripsi-Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Nicholson, Walter. 1995. *Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Ratnaningsih, Fatmi. 2010. *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode Tahun 1988-2008*. Jakarta. Skripsi-Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Royan, Mohammad. 2015. *Pengaruh Investasi Publik dan Swata Terhadap Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur*. Jember. Skripsi-Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember.
- Riswandi. 2011. *Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran di Sumatera Barat Pasca Krisis Ekonomi Pada Tahun 2000-2010*. Padang. Skripsi-Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Safitri, Dania. 2011. *Pengaruh Inflasi dan PDRB terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1993-2009*. Semarang. Skripsi-FE Universitas Negeri Semarang.
- Samuelson & Nondhaus. 2001. *Ilmu Ekonomi Makro*. Jakarta : PT.Media Global Edukasi.
- Samuelson & Nordhaus. 1992. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, Edisi Keempatbelas.
- Samuelson & Nordhaus. 2003. *Ilmu Mikro Ekonomi*. Jakarta. PT.Media Global Edukasi.
- Saputra, R.A. 2011. *Pengaruh Jumlah Pengangguran Terhadap Pendapatan Nasional*. Surakarta. Skripsi-Universitas Negeri Surakarta.
- Sari, R.S dan Budiantara, I.N. 2012. *Pemodelan Pengangguran Terbuka di Jawa Timur dengan Menggunakan Pendekatan Regresi Spline Multivariabel*. Jurnal Sains dan Seni ITS Vol. 1, No. 1, ISSN: 2301-928X. Surabaya.

- Simanjuntak. 1985 . *Pengantar Ekonomi SDM*. Jakarta: LPFE UI.
- Sisputro, Akbar. 2013. *Analisis Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Upah Minimum Kota, Tingkat Inflasi dan Beban/Tanggungans Penduduk Terhadap Pengangguran Terbuka di Kota Magelang Periode Tahun 1990-2010*. Semarang. Skripsi-Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Sukirno, Sadono. 1998. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada cet ke-2.
- Supranto, J. 1995. *Ekonometrik*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Suroto. 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Survei Angkatan Kerja (SAKERNAS). 2012. Sakernas: Nasional
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Tjiptoherianto. P. 1996. *Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Penerbit LPFE-UI.
- Todaro, Michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbit UNEJ
- Wardhono, Adhitya. 2004. *Mengenal Ekonometrika Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Fakultas Ekonomi. Universitas Jember.
- Wasana, Jaka. 1985 . *Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Winarno. 2009. *Analisis ekonometrika dan statistik dengan Eviews*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Yogatama, I. M. 2010. *Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, Upah Pekerja, dan Nilai Total Ekspor Terhadap Investasi Asing langsung di Indonesia (1990-2009)*. Semarang. Skripsi-UNDIP.

LAMPIRAN A

Tabel Tingkat Pengangguran Terbuka, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013.

No	Tahun	Kab/Kota	TPT	Upah	Laju Pertumbuhan
1	2009	Kab.pacitan	1.32	600000	6.07
	2010	Kab.pacitan	0.87	630000	6.53
	2011	Kab.pacitan	2.70	705000	6.67
	2012	Kab.pacitan	1.16	750000	6.73
	2013	Kab.pacitan	1.00	887250	6.02
2	2009	Kab.Ponorogo	3.45	600000	5.01
	2010	Kab.Ponorogo	3.83	635000	5.78
	2011	Kab.Ponorogo	4.37	705000	6.21
	2012	Kab.Ponorogo	3.26	745000	6.52
	2013	Kab.Ponorogo	3.28	924000	5.67
3	2009	Kab.Trenggalek	3.91	600000	5.64
	2010	Kab.Trenggalek	2.15	635000	6.11
	2011	Kab.Trenggalek	3.18	710000	6.46
	2012	Kab.Trenggalek	3.14	760000	6.62
	2013	Kab.Trenggalek	4.12	903900	6.21
4	2009	Kab.Tulungagung	4.54	600000	6.01
	2010	Kab.Tulungagung	3.50	641000	6.48
	2011	Kab.Tulungagung	3.58	720000	6.73
	2012	Kab.Tulungagung	3.18	815000	6.99
	2013	Kab.Tulungagung	2.77	1007900	6.63
5	2009	Kab.Blitar	3.00	570000	5.18
	2010	Kab.Blitar	2.24	655000	6.08
	2011	Kab.Blitar	3.61	750000	6.33
	2012	Kab.Blitar	2.86	820000	6.35
	2013	Kab.Blitar	3.74	946850	6.18
6	2009	Kab.Kediri	5.10	825000	4.94
	2010	Kab.Kediri	3.75	837500	6.03
	2011	Kab.Kediri	4.54	934500	6.20
	2012	Kab.Kediri	4.16	999000	6.98
	2013	Kab.Kediri	4.70	1089950	6.52
7	2009	Kab.Malang	6.35	954500	5.25
	2010	Kab.Malang	4.49	1000005	6.27
	2011	Kab.Malang	4.63	1077600	7.17
	2012	Kab.Malang	3.79	1130000	7.44
	2013	Kab.Malang	5.20	1343700	6.65

8	2009	Kab.Lumajang	2.24	655000	5.46
	2010	Kab.Lumajang	3.17	688000	5.92
	2011	Kab.Lumajang	2.70	740700	6.26
	2012	Kab.Lumajang	4.70	825391	6.43
	2013	Kab.Lumajang	2.06	1011950	6.51
9	2009	Kab.Jember	4.42	770000	5.55
	2010	Kab.Jember	2.71	830000	6.05
	2011	Kab.Jember	3.95	875000	7.00
	2012	Kab.Jember	3.91	920000	7.21
	2013	Kab.Jember	3.97	1091950	6.90
10	2009	Kab.Banyuwangi	4.05	744000	6.05
	2010	Kab.Banyuwangi	3.92	824000	6.22
	2011	Kab.Banyuwangi	3.71	865000	7.16
	2012	Kab.Banyuwangi	3.40	915000	7.21
	2013	Kab.Banyuwangi	4.69	1086400	6.76
11	2009	Kab.Bondowoso	2.88	620000	5.01
	2010	Kab.Bondowoso	1.59	668000	5.64
	2011	Kab.Bondowoso	2.84	735000	6.20
	2012	Kab.Bondowoso	3.75	800000	6.45
	2013	Kab.Bondowoso	2.05	946000	6.27
12	2009	Kab.Situbondo	2.28	610000	5.15
	2010	Kab.Situbondo	3.13	600000	5.75
	2011	Kab.Situbondo	4.74	733000	6.31
	2012	Kab.Situbondo	3.31	802500	6.54
	2013	Kab.Situbondo	3.07	1048000	6.87
13	2009	Kab. Probolinggo	2.60	682500	5.72
	2010	Kab. Probolinggo	2.02	744000	6.19
	2011	Kab. Probolinggo	3.20	814000	6.23
	2012	Kab. Probolinggo	1.98	888500	6.55
	2013	Kab. Probolinggo	3.32	1198600	6.58
14	2009	Kab. Pasuruan	5.03	955000	5.31
	2010	Kab. Pasuruan	3.49	1005000	6.14
	2011	Kab. Pasuruan	4.83	1107000	7.02
	2012	Kab. Pasuruan	6.43	1252000	7.23
	2013	Kab. Pasuruan	4.35	1720000	6.97
15	2009	Kab.Sidoarjo	10.19	955000	4.91
	2010	Kab.Sidoarjo	8.35	1005000	5.62
	2011	Kab.Sidoarjo	4.75	1107000	6.90
	2012	Kab.Sidoarjo	5.21	1252000	7.13
	2013	Kab.Sidoarjo	4.13	1720000	7.04
16	2009	Kab.Mojokerto	5.54	971624	5.18

	2010	Kab.Mojokerto	4.84	1009150	6.74
	2011	Kab.Mojokerto	4.31	1105000	7.03
	2012	Kab.Mojokerto	3.42	1234000	7.21
	2013	Kab.Mojokerto	3.13	1700000	6.92
17	2009	Kab.Jombang	6.19	752500	5.28
	2010	Kab.Jombang	5.27	790000	6.12
	2011	Kab.Jombang	4.24	866500	6.83
	2012	Kab.Jombang	6.69	978200	6.97
	2013	Kab.Jombang	5.60	1200000	6.44
18	2009	Kab.Nganjuk	3.98	625000	6.03
	2010	Kab.Nganjuk	3.64	650000	6.28
	2011	Kab.Nganjuk	4.73	710000	6.42
	2012	Kab.Nganjuk	4.22	785000	6.68
	2013	Kab.Nganjuk	4.75	960200	6.73
19	2009	Kab.Madiun	6.04	620000	5.08
	2010	Kab.Madiun	5.55	660000	5.92
	2011	Kab.Madiun	3.75	720000	6.41
	2012	Kab.Madiun	4.16	775000	6.43
	2013	Kab.Madiun	4.70	960750	6.37
20	2009	Kab.Magetan	3.82	645000	5.36
	2010	Kab.Magetan	2.41	650000	5.79
	2011	Kab.Magetan	3.16	705000	6.10
	2012	Kab.Magetan	3.86	750000	6.39
	2013	Kab.Magetan	3.02	866250	6.67
21	2009	Kab.Ngawi	4.49	635000	5.65
	2010	Kab.Ngawi	4.80	685000	6.09
	2011	Kab.Ngawi	4.06	725000	6.14
	2012	Kab.Ngawi	3.05	780000	6.75
	2013	Kab.Ngawi	5.06	900000	6.98
22	2009	Kab.Bojonegoro	4.52	740000	10.10
	2010	Kab.Bojonegoro	3.29	825000	11.84
	2011	Kab.Bojonegoro	4.18	870000	9.19
	2012	Kab.Bojonegoro	3.51	930000	5.68
	2013	Kab.Bojonegoro	5.82	1029500	5.30
23	2009	Kab.Tuban	4.22	798000	5.99
	2010	Kab.Tuban	2.86	870000	6.22
	2011	Kab.Tuban	4.15	935000	7.13
	2012	Kab.Tuban	4.25	970000	6.38
	2013	Kab.Tuban	4.33	1144400	7.03
24	2009	Kab.Lamongan	4.92	760000	6.31
	2010	Kab.Lamongan	3.62	875000	6.89

	2011	Kab.Lamongan	4.40	900000	7.02
	2012	Kab.Lamongan	4.98	950000	7.13
	2013	Kab.Lamongan	5.00	1075700	6.90
25	2009	Kab.Gresik	7.01	971624	10.86
	2010	Kab.Gresik	7.70	1010400	6.86
	2011	Kab.Gresik	4.36	1133000	7.39
	2012	Kab.Gresik	6.72	1257000	7.43
	2013	Kab.Gresik	4.51	1740000	7.14
26	2009	Kab.Bangkalan	5.01	715000	4.96
	2010	Kab.Bangkalan	5.79	755000	5.44
	2011	Kab.Bangkalan	3.91	850000	6.12
	2012	Kab.Bangkalan	5.32	885000	6.50
	2013	Kab.Bangkalan	6.84	983800	6.32
27	2009	Kab.Sampang	1.70	650000	4.64
	2010	Kab.Sampang	1.77	690000	5.34
	2011	Kab.Sampang	3.91	725000	6.04
	2012	Kab.Sampang	1.78	800000	6.12
	2013	Kab.Sampang	4.74	1104600	5.74
28	2009	Kab.Pamekasan	2.18	750000	5.18
	2010	Kab.Pamekasan	3.53	900000	5.75
	2011	Kab.Pamekasan	2.89	925000	6.21
	2012	Kab.Pamekasan	2.30	975000	6.32
	2013	Kab.Pamekasan	2.19	1059600	6.28
29	2009	Kab.Sumenep	2.27	690000	4.44
	2010	Kab.Sumenep	1.89	730000	5.64
	2011	Kab.Sumenep	3.71	785000	6.24
	2012	Kab.Sumenep	1.19	825000	6.33
	2013	Kab.Sumenep	2.55	965000	6.44
30	2009	Kota Kediri	8.32	856000	5.06
	2010	Kota Kediri	7.39	906000	5.91
	2011	Kota Kediri	4.93	975000	7.93
	2012	Kota Kediri	7.85	1037500	7.51
	2013	Kota Kediri	8.00	1128400	6.45
31	2009	Kota Blitar	8.47	572500	6.21
	2010	Kota Blitar	6.66	663000	6.32
	2011	Kota Blitar	4.20	737000	6.59
	2012	Kota Blitar	3.55	815000	6.78
	2013	Kota Blitar	6.22	924800	6.57
32	2009	Kota Malang	10.44	945373	6.21
	2010	Kota Malang	8.68	1006263	6.25
	2011	Kota Malang	5.19	1079887	7.08

	2012	Kota Malang	7.68	1132000	7.57
	2013	Kota Malang	7.72	1340300	7.30
33	2009	Kota Probolinggo	8.53	682500	5.35
	2010	Kota Probolinggo	6.85	741000	6.12
	2011	Kota Probolinggo	4.66	810500	6.58
	2012	Kota Probolinggo	5.12	885000	6.89
	2013	Kota Probolinggo	4.52	1103200	6.81
34	2009	Kota Pasuruan	7.57	805000	5.03
	2010	Kota Pasuruan	7.23	865000	5.66
	2011	Kota Pasuruan	4.92	926000	6.29
	2012	Kota Pasuruan	4.34	975000	6.46
	2013	Kota Pasuruan	5.34	1195800	6.54
35	2009	Kota Mojokerto	9.30	760000	5.14
	2010	Kota Mojokerto	7.52	805000	6.09
	2011	Kota Mojokerto	5.86	835000	6.48
	2012	Kota Mojokerto	7.32	875000	7.08
	2013	Kota Mojokerto	5.69	1040000	6.86
36	2009	Kota Madiun	11.27	645000	6.06
	2010	Kota Madiun	9.52	685000	6.93
	2011	Kota Madiun	5.15	745000	7.18
	2012	Kota Madiun	6.71	812500	7.79
	2013	Kota Madiun	6.66	953000	8.07
37	2009	Kota Surabaya	8.63	948500	5.53
	2010	Kota Surabaya	6.84	1031500	7.09
	2011	Kota Surabaya	5.15	1115000	7.56
	2012	Kota Surabaya	5.07	1257000	7.62
	2013	Kota Surabaya	5.28	1740000	7.34
38	2009	Kota Batu	6.88	879000	6.74
	2010	Kota Batu	5.55	989000	7.01
	2011	Kota Batu	4.57	1050000	8.04
	2012	Kota Batu	3.41	1100215	8.25
	2013	Kota Batu	3.32	1268000	8.20

LAMPIRAN B

Statistik Deskriptif

Date: 10/09/16
 Time: 09:58
 Sample: 2009 2013
 Common
 sample

	TPT?	UMK?	GROWTH?
Mean	4.610947	894876.0	6.490842
Median	4.320000	868250.0	6.435000
Maximum	11.27000	1740000.	11.84000
Minimum	0.870000	570000.0	4.440000
Std. Dev.	2.017318	220505.9	0.945609
Skewness	0.909376	1.437013	1.710849
Kurtosis	3.856659	6.271916	10.44473
Jarque-Bera Probability	31.99697 0.000000	150.1432 0.000000	531.4616 0.000000
Sum	876.0800	1.70E+08	1233.260
Sum Sq. Dev.	769.1494	9.19E+12	168.9993
Observations	190	190	190
Cross sections	38	38	38

LAMPIRAN C*Hasil Hausman test*

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	22.914407	2	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
UMK?	-0.000001	-0.000001	0.000000	0.0031
GROWTH?	-0.438406	-0.358157	0.000985	0.0106

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: TPT?

Method: Panel Least Squares

Date: 05/19/16 Time: 19:33

Sample: 2009 2013

Included observations: 5

Cross-sections included: 38

Total pool (balanced) observations: 190

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.658088	0.788068	10.98647	0.0000
UMK?	-1.34E-06	5.97E-07	-2.247927	0.0260
GROWTH?	-0.438406	0.121560	-3.606504	0.0004

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.735331	Mean dependent var	4.610947
Adjusted R-squared	0.666517	S.D. dependent var	2.017318
S.E. of regression	1.164961	Akaike info criterion	3.327916
Sum squared resid	203.5701	Schwarz criterion	4.011500
Log likelihood	-276.1520	Hannan-Quinn criter.	3.604826
F-statistic	10.68578	Durbin-Watson stat	1.866632
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN D**D.1 Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model* (FEM)**

Dependent Variable: TPT?

Method: Pooled Least Squares

Date: 05/19/16 Time: 19:30

Sample: 2009 2013

Included observations: 5

Cross-sections included: 38

Total pool (balanced) observations: 190

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.658088	0.788068	10.98647	0.0000
UMK?	-1.34E-06	5.97E-07	-2.247927	0.0260
GROWTH?	-0.438406	0.121560	-3.606504	0.0004
Fixed Effects (Cross)				
_PACITAN—C	-3.481270			
_PONOROGO—C	-1.491540			
_TRENGGALEK—C	-1.667356			
_TULUNGAGUNG—C	-1.248537			
_BLITAR—C	-1.922322			
_KEDIRI—C	-0.260576			
_MALANG—C	0.586589			
_LUMAJANG—C	-1.949870			
_JEMBER—C	-0.793144			
_BANYUWANGI—C	-0.584755			
_BONDOWOSO—C	-2.431256			
_SITUBONDO—C	-1.648611			
_PROBOLINGGO—C	-2.130196			
_PASURUAN—C	0.654124			
_SIDOARJO—C	2.260305			
_MOJOKERTO—C	0.106910			
_JOMBANG—C	0.945957			
_NGANJUK—C	-0.574334			
_MADIUN—C	3.394366			
_MAGETAN—C	-1.775390			
_NGAWI—C	-0.594201			
_BOJONEGORO—C	0.478235			
_TUBAN—C	-0.557754			
_LAMONGAN—C	0.153690			
_GRESIK—C	2.522379			
_BANGKALAN—C	0.413307			
_SAMPANG—C	-2.367570			
_PAMEKASAN—C	-2.194622			
_SUMENEP—C	-2.712654			
_KKEDIRI—C	2.837704			
_KBLITAR—C	1.005794			
_KMALANG—C	3.778977			
_KPROBOLINGGO—C	1.195588			
_KPASURUAN—C	1.130635			
_KMOJOKERTO—C	2.413740			
_MADIUN—C	3.394366			

_KSURABAYA—C	2.252929
_BATU—C	0.860362

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.735331	Mean dependent var	4.610947
Adjusted R-squared	0.666517	S.D. dependent var	2.017318
S.E. of regression	1.164961	Akaike info criterion	3.327916
Sum squared resid	203.5701	Schwarz criterion	4.011500
Log likelihood	-276.1520	Hannan-Quinn criter.	3.604826
F-statistic	10.68578	Durbin-Watson stat	1.866632
Prob(F-statistic)	0.000000		

D.2 Hasil Regresi Data Panel *Random Effect Model* (REM)

Dependent Variable: TPT?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/27/16 Time: 08:37

Sample: 2009 2013

Included observations: 5

Cross-sections included: 38

Total pool (balanced) observations: 190

Swamy and Arora estimator of component variances

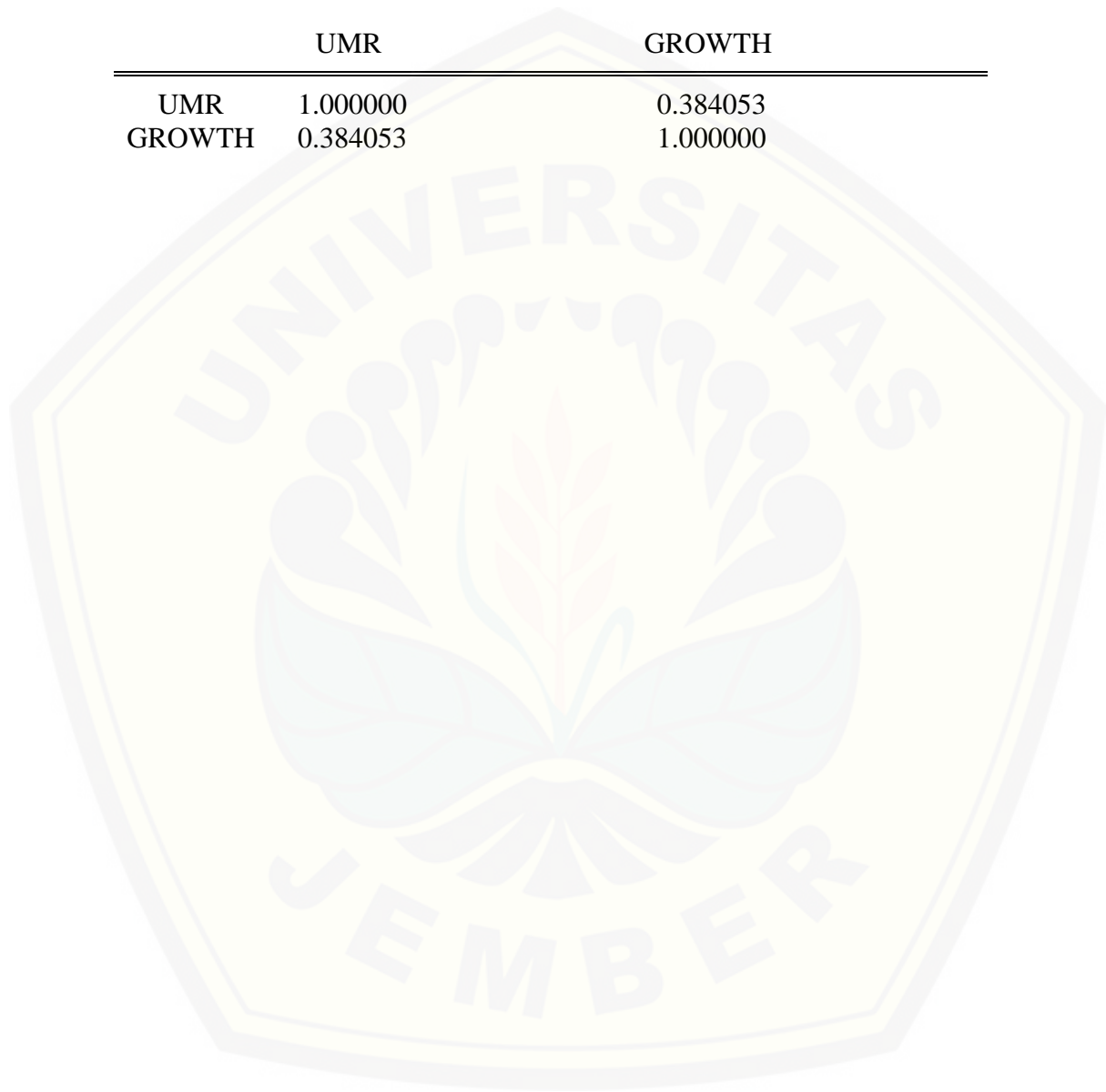
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.597694	0.789672	9.621327	0.0000
UMK?	-7.40E-07	5.61E-07	-1.317732	0.1892
GROWTH?	-0.358157	0.117437	-3.049790	0.0026
Random Effects (Cross)				
_PACITAN—C	-2.961993			
_PONOROGO—C	-1.174759			
_TRENGGALEK--C	-1.355617			
_TULUNGAGUNG--C	-1.031011			
_BLITAR—C	-1.581124			
_KEDIRI—C	-0.226581			
_MALANG—C	0.402200			
_LUMAJANG—C	-1.630883			
_JEMBER—C	-0.702992			
_BANYUWANGI--C	-0.523759			
_BONDOWOSO--C	-2.024148			
_SITUBONDO—C	-1.352776			
_PROBOLINGGO--C	-1.842478			
_PASURUAN—C	0.406609			
_SIDOARJO—C	1.835320			
_MOJOKERTO--C	-0.078744			
_JOMBANG—C	0.832064			
_NGANJUK—C	-0.422060			
_MADIUN—C	3.004132			
_MAGETAN—C	-1.441165			
_NGAWI—C	-0.431507			
_BOJONEGORO--C	0.292977			
_TUBAN—C	-0.520845			
_LAMONGAN—C	0.100735			
_GRESIK—C	1.944087			
_BANGKALAN—C	0.438046			
_SAMPANG—C	-1.965514			
_PAMEKASAN—C	-1.907493			
_SUMENEP—C	-2.289010			
_KKEDIRI—C	2.446252			
_KBLITAR—C	0.965846			
_KMALANG—C	3.189001			
_KPROBOLINGGO--C	1.088944			
_KPASURUAN—C	0.998988			
_KMOJOKERTO--C	2.152601			
_MADIUN—C	3.004132			
_KSURABAYA—C	1.773200			
_BATU—C	0.589324			

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		1.411495	0.5948
Idiosyncratic random		1.164961	0.4052
Weighted Statistics			
R-squared	0.070722	Mean dependent var	1.596625
Adjusted R-squared	0.060783	S.D. dependent var	1.267506
S.E. of regression	1.228380	Sum squared resid	282.1678
F-statistic	7.115719	Durbin-Watson stat	1.350977
Prob(F-statistic)	0.001051		
Unweighted Statistics			
R-squared	-0.088621	Mean dependent var	4.610947
Sum squared resid	837.3119	Durbin-Watson stat	0.455269

LAMPIRAN E

E.1 Hasil Uji Multikolinearitas

	UMR	GROWTH
UMR	1.000000	0.384053
GROWTH	0.384053	1.000000



E.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Menggunakan Uji Park

Dependent Variable: LOG(RES2)

Method: Panel Least Squares

Date: 05/01/16 Time: 16:28

Sample: 2009 2013

Periods included: 5

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 190

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.242831	1.569573	0.154711	0.8773
UMR	-6.71E-07	1.18E-06	-0.567149	0.5715
GROWTH	-0.165534	0.242503	-0.682606	0.4959

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.226529	Mean dependent var	-1.426772
Adjusted R-squared	0.025427	S.D. dependent var	2.346276
S.E. of regression	2.316255	Akaike info criterion	4.702444
Sum squared resid	804.7554	Schwarz criterion	5.386028
Log likelihood	-406.7322	Hannan-Quinn criter.	4.979354
F-statistic	1.126438	Durbin-Watson stat	2.779142
Prob(F-statistic)	0.300791		

E.3 Hasil Uji Normalitas (*Jarque Berra Test*)